

Analisis Pusat Pertumbuhan Wilayah dan *Hinterland*

di Kabupaten Kulon Progo

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Jihan Hanifah
Nomor Mahasiswa : 21313071
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2025

HALAMAN JUDUL

**Analisis Pusat Pertumbuhan Wilayah dan *Hinterland*
di Kabupaten Kulon Progo**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar sarjana jenjang Strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Jihan Hanifah
Nomor Mahasiswa : 21313071
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam Tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 19 November 2024

Penulis,



Jihan Hanifah

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Analisis Pusat Pertumbuhan Wilayah dan *Hinterland* di Kabupaten Kulon Progo

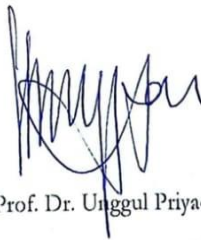
Nama : Jihan Hanifah
Nomor Mahasiswa : 21313071
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 18 November 2024

telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

ace nyan
shayen



Prof. Dr. Unggul Priyadi, M.Si.

BERITA ACARA SKRIPSI

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Analisis Pusat Pertumbuhan Wilayah dan Hinterland di Kabupaten Kulon Progo

Disusun oleh : **JIHAN HANIFAH**

Nomor Mahasiswa : **21313071**

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: **Rabu, 08 Januari 2025**

Penguji/Pembimbing Skripsi : **Prof. Dr. Drs. Unggul Priyadi, M.Si.**

Penguji : **Moh.Bekti Hendrie Anto, SE., M.Sc.**

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

PERSEMBAHAN

“Never give up and Allah is the best of planners”

Alhamdulillah rabbil ‘alamin skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik serta merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT karena telah memberikan kekuatan, kemampuan dan pertolongan hingga detik ini.

Skripsi ini penulis persembahkan sebagai tanda cinta saya kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Riyanto dan Ibu Ernawati yang teristimewa telah melahirkan, merawat, membimbing, dan melindungi dengan kasih sayang yang tulus serta penuh keikhlasan mendoakan dan memberikan semangat dengan sepenuh hati.

Skripsi ini juga dipersembahkan kepada seluruh keluarga tercinta yaitu Mbak Hana, Adik-adik dan simbah putri yang selalu menjadi penyemangat terbaik. Tak lupa penulis persembahkan kepada diri sendiri, terima kasih telah berjuang, berusaha, berdoa dan ikhtiar untuk menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Pusat Pertumbuhan Wilayah dan Hinterland di Kabupaten Kulon Progo**”. Penulisan skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat kelulusan Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih ada kekurangan baik segi susunan kalimat maupun tata Bahasa. Atas segala ketidaksempurnaan skripsi ini, penulis sangat mengharapkan dan menerima masukan, kritik dan saran yang bersifat membangun kearah perbaikan dan penyempurnaan Skripsi dengan baik. Dengan begitu, dalam kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Rasa syukur atas doa-doa penulis yang telah dikabulkan-Nya.
2. Bapak Riyanto, Mama Ernawati dan Kakak Hana selalu menjadi sumber kekuatan, dukungan, dan motivasi yang tak ternilai bagi penulis dalam meraih keberhasilan dan kesuksesan di masa depan;
3. Bapak Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan izin penulis untuk menyelesaikan studi.
4. Bapak Prof. Dr. Drs. Unggul Priyadi, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada Mbak Alivia yang telah membantu dan mendampingi dalam penulisan skripsi ini.
6. Keluarga besar dan teman-teman terdekat yang selalu memberikan semangat, dukungan dan doanya dalam pengerjaan skripsi ini.

7. Teman-teman seperjuangan Jurusan Ekonomi Pembangunan Angkatan 2021 yang telah bersama-sama menjalankan perkuliahan hingga akhir kelulusan nanti.

Dengan demikian, penulis berharap bahwa inti dan topik penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menambah wawasan baru. Penulis menyadari bahwa skripsi ini banyak memiliki kekurangan, sehingga dengan kerendahan hati penulis kritik dan saran sangat diharapkan.

Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 18 November 2024

Jihan Hanifah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
BERITA ACARA SKRIPSI	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II.....	9
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Landasan Teori.....	18
2.2.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah	18
2.2.1.1 Teori Pertumbuhan Neo-Klasik	18
2.2.1.2 Teori Pertumbuhan Harrod-Dommar	18
2.2.2 Teori Pusat Pertumbuhan	19
2.2.3 Teori Tempat Sentral	20
2.2.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi Regional.....	20
2.2.5 Teori Gravitasi	21
2.2.6 RPJMD Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017-2022	21
2.3 Kerangka Pemikiran	25
BAB III	27

METODE PENELITIAN.....	27
3.1 Jenis dan Sumber Data.....	27
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	28
3.3 Metode Analisis.....	29
3.3.1 Analisis Skalogram	29
3.3.2 Analisis Gravitasi	30
BAB IV.....	32
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	32
4.1 Deskripsi Data Penelitian	32
4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan	32
4.2.1. Analisis Skalogram	32
4.2.2 Analisis Gravitasi	41
BAB V	45
SIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	45
5.1 Simpulan.....	45
5.2 Implikasi.....	46
DAFTAR PUSTAKA.....	47
LAMPIRAN	50

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Luas Wilayah, Jumlah Kelurahan, Jumlah Padukuhan, Jarak dari Ibukota Kabupaten Tahun 2023.....	2
Tabel 1.2 Kepadatan Penduduk per Km ² Tahun 2020 dan 2023	3
Tabel 1.3 Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Kulon Progo Periode 2020 – 2023 Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Dalam Persen).....	4
Tabel 1.4 Laju Pertumbuhan PDRB Tahun 2020-2023 Menurut Kota/Kabupaten di Provinsi DIY Atas Dasar Harga Konstan 2010 (%).....	5
 Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	 13
 Tabel 4.1 Jarak dan Tingkatan Pusat Pertumbuhan Wilayah di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020	 33
Tabel 4.2 Pusat Pertumbuhan Wilayah dan Hinterland di Kabupaten Kulon Progo Berdasarkan Hasil Analisis Skalogram Tahun 2020	34
Tabel 4.3 Jarak dan Tingkatan Pusat Pertumbuhan Wilayah di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2023	37
Tabel 4.4 Pusat Pertumbuhan Wilayah dan <i>Hinterland</i> di Kabupaten Kulon Progo Berdasarkan Hasil Analisis Skalogram tahun 2023.....	38
Tabel 4.5 Pengelompokkan Kawasan Budidaya Berdasarkan Pusat Pertumbuhan Wilayah di Kabupaten Kulon Progo	40
Tabel 4.6 Besaran Interaksi antara Kecamatan Pusat Pertumbuhan dan Kecamatan <i>Hinterlandnya</i> di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020	41
Tabel 4.7 Nilai Interaksi antara Kecamatan Pusat Pertumbuhan dengan Kecamatan Hinterland di Kabupaten Kulon Progo tahun 2023	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran.....	25
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	50
Lampiran 2	51
Lampiran 3	54
Lampiran 4	57
Lampiran 5	58
Lampiran 6	61
Lampiran 7	64
Lampiran 8	65

ABSTRAK

Efisiensi suatu wilayah dilakukan melalui pembangunan infrastruktur yang dapat membantu percepatan pertumbuhan suatu wilayah. Percepatan pembangunan suatu wilayah mampu menghasilkan pusat pertumbuhan dan *Hinterland*. Kecamatan yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan dan *Hinterland* menjadi tujuan analisis dalam penelitian ini serta bertujuan untuk mengevaluasi nilai interaksi antar wilayah di Kabupaten Kulon Progo dengan membandingkan data dari tahun 2020 dan tahun 2023. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui BPS Kabupaten Kulon Progo mencakup informasi mengenai fasilitas pendidikan, ibadah, kesehatan, perekonomian, pariwisata, komunikasi, jumlah penduduk dan jarak antar kecamatan. Metode yang diterapkan adalah Analisis skalogram dan Analisis gravitasi, yang diolah menggunakan *Microsoft Excel* 2013. Hasil analisis skalogram tahun 2020 menunjukkan bahwa terdapat tiga kecamatan sebagai pusat pertumbuhan di Kabupaten Kulon Progo yaitu Kecamatan Wates, Kecamatan Temon, dan Kecamatan Nanggulan. Pada tahun 2023, ketiga kecamatan tersebut tetap menjadi pusat pertumbuhan. Hasil analisis gravitasi mengungkapkan adanya perbedaan jarak antar kecamatan yang berpengaruh pada besaran interaksi antara kecamatan pusat pertumbuhan dan *Hinterland*.

Kata Kunci: Pusat Pertumbuhan, *Hinterland*, Gravitasi, Skalogram.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan efisiensi suatu wilayah secara bertahap mendorong pemerintah daerah untuk membuat rencana pembangunan yang berfokus pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Program pemerintah daerah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yaitu dengan cara mengupayakan secara berkelanjutan peningkatan kemandirian daerah melalui sektor perekonomian daerah. Dalam pelaksanaannya, pembangunan suatu wilayah sangat terkait dengan sistem otonomi daerah yang ada, yang berarti bahwa pemerintah daerah dapat menjalankan setiap tahapan pembangunan dan peningkatan kapasitas ekonomi regional secara mandiri. Proses otonomi daerah yang diterapkan pemerintah dianggap dapat mendorong peningkatan pembangunan melalui kebijakan pengelolaan pola pertumbuhan wilayah, yang bertujuan untuk menciptakan pasar ekonomi yang efektif bagi masyarakat (Rusda et al., 2020).

Penguatan otonomi daerah melalui Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah, sebuah daerah memiliki fondasi yang kuat untuk mengelola proses kegiatan ekonomi dan sosial lainnya untuk mencapai kesejahteraan umum. Pemerintahan daerah diberi wewenang penuh oleh undang-undang ini untuk mengelola sumber daya dan kebijakan pembangunan sesuai dengan potensi dan karakteristik lokal. Otonomi daerah memungkinkan pemerintah daerah untuk menyesuaikan strategi pembangunan dengan kebutuhan dan kondisi wilayahnya. Hal ini juga meningkatkan motivasi untuk mencapai hasil pembangunan secara optimal.

Proses perumusan kebijakan pembangunan daerah sangat penting untuk menentukan bagaimana suatu daerah akan berkembang. Sebagai entitas yang bertanggung jawab atas pengelolaan pembangunan di tingkat lokal, pemerintah daerah harus mempertimbangkan berbagai faktor makro ekonomi yang berhubungan langsung dengan kesejahteraan masyarakat. Salah satu aspek utama terselenggaranya proses adalah pembangunan infrastruktur. Infrastruktur yang memadai membantu pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan konektivitas antarwilayah. Infrastruktur seperti jalan raya, transportasi publik, air bersih, dan listrik dapat meningkatkan produktivitas ekonomi, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Pembangunan infrastruktur merupakan salah satu indikator utama yang menunjukkan betapa efektifnya kebijakan pembangunan yang dibuat oleh pemerintah daerah. (Siahay, 2023).

Dalam pelaksanaanya, penetapan pusat wilayah (*growth pole*) dapat ditentukan sebagai pusat aktivitas ekonomi yang paling tinggi untuk mengidentifikasi proses percepatan pertumbuhan di suatu wilayah. Untuk menciptakan wilayah yang kaya akan inovasi, pusat wilayah dapat ditetapkan sebagai pusat dari semua aktivitas ekonomi dengan fokus pada pencapaian output produktif yang tinggi di setiap sektor (Vealemsa et al., 2022). Terciptanya pusat pertumbuhan secara efektif meningkatkan mobilitas investasi dan tenaga kerja, sehingga output yang dihasilkan dapat secara keseluruhan mendukung perekonomian lokal. Tidak dapat dipungkiri bahwa pembangunan fasilitas di pusat pertumbuhan dapat memberikan efek penyebaran (*Spread Effect*) kepada daerah yang kurang berkembang. Daerah yang tidak berambisi menjadi pusat pertumbuhan dianggap sebagai wilayah penunjang, yang memiliki potensi yang lebih rendah terhadap kekuatan ekonomi pusat. Diharapkan, wilayah penunjang akan menjadi daya tarik bagi masyarakat dengan menciptakan pusat pertumbuhan baru yang lebih terfokus (Tarigan, 2005).

Kabupaten Kulon Progo dengan luas 586,28 Km² ini adalah salah satu wilayah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Itu memiliki 12 kecamatan dengan 87 desa (Kalurahan) dan 918 padukuhan. Secara geografis pada sisi utara berbatasan dengan Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah, sisi selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, sisi barat berbatasan dengan Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah, dan pada sisi timur berbatasan dengan Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul. Untuk data yang disebutkan sebelumnya, data geografi umum wilayah Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2023 disajikan dalam table 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Luas Wilayah, Jumlah Kelurahan, Jumlah Padukuhan, Jarak dari Ibukota Kabupaten Tahun 2023

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Kelurahan	Padukuhan	Jarak dari Ibukota Kabupaten (Km)
1	Temon	36,3	15	96	9
2	Wates	32	8	52	0
3	Panjatan	44,59	11	100	4
4	Galur	32,91	7	74	12
5	Lendah	35,59	6	62	14
6	Sentolo	52,65	8	84	18
7	Pengasih	61,66	7	78	8
8	Kokap	73,8	5	62	10
9	Girimulyo	54,9	4	57	38
10	Nanggulan	39,61	6	61	26
11	Kalibawang	52,96	4	84	41
12	Samigaluh	69,29	7	106	44

Sumber: BPS Kabupaten Kulon Progo (2023)

Dalam tabel 1.1 dapat dilihat bahwa Kecamatan Kokap merupakan daerah dengan cakupan terluas di seluruh Kabupaten Kulon Progo tahun 2023 yaitu seluas 73,8 Km². Mengamati luasan wilayah yang begitu besar, dapat diduga adanya peningkatan demografis yang cukup signifikan. Oleh karena itu, diperlukan penunjang pembangunan fasilitas yang nantinya akan meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk. Kecamatan Kokap yang berjarak 10 Km untuk menuju pusat ibukota kabupaten apabila dilihat dari aspek jarak, ini berarti bahwa interaksi antar daerah dianggap efektif. Nilai interaksi wilayah dapat didefinisikan sebagai aktivitas interaksi penduduk di seluruh area, baik yang berdekatan maupun yang jauh. Nilai ini dapat diukur dengan menggunakan metode angka interaksi yang menunjukkan kondisi mobilitas penduduk.

Tabel 1.2 Kepadatan Penduduk per Km² Tahun 2020 dan 2023

No	Kecamatan	Kepadatan Penduduk (Jiwa per Km ²)	
		Tahun 2020	Tahun 2023
1	Temon	779	796
2	Wates	1.523	1.541
3	Panjatan	856	873
4	Galur	974	983
5	Lendah	1.134	1.147
6	Sentolo	949	963
7	Pengasih	852	873
8	Kokap	478	486
9	Girimulyo	439	443
10	Nanggulan	766	777
11	Kalibawang	556	562
12	Samigaluh	393	397

Sumber: (BPS, 2024)

Berdasarkan tabel 1.2, terlihat bahwa jumlah penduduk di 12 kecamatan di Kabupaten Kulon Progo mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pengaruh jumlah penduduk pada dasarnya positif dan bermanfaat bagi suatu wilayah, semakin banyak orang maka ide, bakat dan kreatifitas akan semakin banyak begitu juga tenaga ahli dan teknologi yang makin berkembang. Berkembangnya populasi manusia juga dapat mengembangkan kebijakan baru

di pemerintahan yang berkaitan dengan pembangunan fasilitas publik. Pembangunan fasilitas publik di wilayah pendukung merupakan suatu solusi alternatif yang dapat menghasilkan arah pertumbuhan yang positif. Sebagaimana yang diketahui bahwa pembangunan fasilitas mampu mendorong tatanan kelembagaan, komunikasi antar wilayah, akomodasi, hingga investasi secara penuh bagi wilayah terbelakang (*Hinterland*) (Ridha & Ginting, 2018)

Tabel 1.3 Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Kulon Progo Periode 2020 – 2023 Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Dalam Persen)

Lapangan Usaha	Tahun			
	2020	2021	2022	2023
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0,62	1,61	1,84	1,27
Pertambangan dan Penggalian	-8,56	-2,29	1,33	6,55
Industri Pengolahan	-3,49	0,95	2,13	4,22
Pengadaan Listrik dan Gas	-1,27	2,46	6,61	7,18
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2,07	6,23	4,32	3,23
Konstruksi	-18,44	4,03	3,13	4,97
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	-1,59	1,54	6,45	3,93
Transportasi dan Pergudangan	5,48	9,65	31,74	18,64
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-5,13	10,59	12,99	7,47
informasi dan Komunikasi	17,17	17,4	5,11	4,53
Jasa Keuangan dan Asuransi	-4,88	1,38	5,43	10,24
Real Estate	4,65	0,53	2,93	3,08
Jasa Perusahaan	2,58	7,9	6,97	7,92
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jminan Sosial Wajib	-3,26	-1,96	2,89	2,02
Jasa Pendidikan	1,24	4,36	1,18	3,62
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	18,27	4,22	4,56	5,28
Jasa Lainnya	-16,28	16,45	13,94	5,43
Produk Domestik Regional Bruto	-3,45	4,37	6,58	5,65

Sumber: (BPS, 2023)

Selama kurun waktu 4 tahun terakhir Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Kulon Progo Atas Dasar Harga Konstan menurut lapangan usaha mengalami kenaikan. Kondisi ini disinyalir dari adanya keberadaan bandara yang memberikan pengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi dan laju pertumbuhan wilayah yang relatif lebih cepat. Bandar Udara Internasional Yogyakarta (YIA) terletak di Kecamatan Temon, Kulon Progo yang dibangun

sejak tahun 2018 dan mulai beroperasi secara penuh pada tahun 2020. Keberadaan Bandar Udara menjadi salah satu kunci kemajuan suatu wilayah, dimana sarana tersebut akan menjadi tempat berkumpulnya banyak orang dari berbagai wilayah dan tujuan yang memberikan dampak peluang pertumbuhan ekonomi yang besar (Ayuningtyas, 2022). Pembangunan Bandara YIA memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Keberadaan Bandara YIA juga mendorong pertumbuhan pada sektor pariwisata, yang terlihat dari peningkatan jumlah wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Kontribusi PDRB sebenarnya sangat krusial bagi perkembangan dan pertumbuhan wilayah melalui kinerja produksi masing-masing daerah, sehingga dapat menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) yang signifikan terhadap wilayah-wilayah yang tertinggal (Planoeath & Ummat, 2018). Di sisi lain, terjadinya pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator dari adanya pembangunan infrastruktur. Ini dianggap sebagai salah satu langkah untuk meningkatkan mobilitas antar wilayah dan mengurangi kesenjangan sosial. Seringkali, fasilitas yang mendukung pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dirancang untuk menciptakan efek penyebaran (*spread effect*) kepada daerah lain yang memiliki kondisi ekonomi yang lebih rendah.

Tabel 1.4 Laju Pertumbuhan PDRB Tahun 2020-2023 Menurut Kota/Kabupaten di Provinsi DIY Atas Dasar Harga Konstan 2010 (%)

Kota/Kabupaten	Tahun				Rata-rata
	2020	2021	2022	2023	
Kulon Progo	-3,45	4,37	6,58	5,65	3,2875
Bantul	-1,65	5	5,19	5,06	3,4
Gunungkidul	-0,68	5,31	5,37	5,04	3,76
Sleman	-4,05	5,61	5,15	5,09	2,95
Yogyakarta	-2,42	5,16	5,12	5,08	3,235

Sumber: (BPS, 2023)

Jika dibandingkan dengan kondisi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, laju peningkatan PDRB dengan dasar harga konstan Kabupaten

Kulon Progo menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang berbeda dibandingkan dengan kota atau kabupaten lainnya. Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kulon Progo selama tahun 2020-2023 rata-rata 3,28%. Hal ini lebih rendah daripada laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunungkidul. Pada tahun 2022 dan tahun 2023 laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Kulon Progo merupakan yang terbesar diantara kabupaten lain yaitu sebesar 6,58% dan 5,65%, hal ini disebabkan karena terjadi percepatan laju pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan wilayah dari adanya sarana transportasi yang penting dan dibutuhkan masyarakat yaitu keberadaan Bandar Udara (Ayuningtyas, 2022). Sedangkan pada tahun 2020 terjadi penurunan laju pertumbuhan PDRB yang sangat drastis menjadi -3,45%. Kondisi ini disinyalir sebagai efek dari pandemi Covid-19 yang mengharuskan masyarakat tidak keluar rumah maupun bepergian antar wilayah dan banyaknya wilayah di Kabupaten Kulon Progo yang belum memiliki aktivitas pertumbuhan yang tinggi berdampak pada ketidakmampuan wilayah *Hinterland* untuk mendorong aktivitas perekonomian di wilayah pusat. Oleh karena itu, diperlukan adanya efek penyebaran (*spread effect*) dari pusat pertumbuhan untuk mengembangkan wilayah *Hinterland*. Dengan demikian, berdasarkan penjelasan dalam latar belakang, penelitian ini dilakukan untuk skripsi dengan judul **“Analisis Pusat Pertumbuhan Wilayah dan *Hinterland* di Kabupaten Kulon Progo”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan pertimbangan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut adalah rumusan masalah yang dihasilkan:

1. Kecamatan mana saja yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan wilayah dan *Hinterland* di Kabupaten Kulon Progo?
2. Bagaimana hubungan interaksi keterkaitan antara pusat pertumbuhan wilayah dan *Hinterland* di Kabupaten Kulon Progo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, adalah sebagai berikut:

1. Untuk menentukan kecamatan yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan wilayah dan *hinterland* di Kabupaten Kulon Progo.
2. Untuk menganalisis besaran interaksi antar kecamatan pusat pertumbuhan dengan kecamatan pendukung (*hinterland*) di Kabupaten Kulon Progo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, antara lain:

1. Bagi Peneliti
Dapat mengetahui lebih lanjut tentang wilayah-wilayah yang mungkin menjadi pusat pertumbuhan wilayah dan *Hinterland* di Kabupaten Kulon Progo.
2. Bagi Akademisi
Dapat memberikan informasi secara menyeluruh dan detail tentang teknik analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi pusat pertumbuhan wilayah dan *Hinterland* dengan sistematis.
3. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo
Dapat membuat kebijakan dan peraturan yang berkaitan dengan pemetaan pusat pertumbuhan wilayah dan pembangunan fasilitas umum di wilayah *Hinterland*.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian

BAB II: KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Dalam bab ini membahas tentang kajian pustaka dan landasan teori yang berisikan dasar-dasar teori pendukung mengenai topik dalam penulisan, Hipotesis dan kerangka pemikiran yang menjelaskan skema serta konsep dalam penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab metode penelitian menguraikan tentang metode dan analisis yang digunakan dalam penelitian yang mencakup jenis data yang dikumpulkan, definisi variabel operasional, sumber data dan metode analisis.

BAB IV: HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini membahas mengenai hasil, pembahasan, dan pengelolaan data wilayah penelitian. Fokus pembahasan adalah tujuan yang ingin dicapai dengan menggunakan pendekatan yang telah ditetapkan untuk mencapai hasil yang diharapkan.

BAB V: SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Dalam bab simpulan dan implikasi berisikan kesimpulan hasil serta implikasi yang berkaitan dengan keberlangsungan penelitian yang telah dilaksanakan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian ini mengkaji atas penelitian sebelumnya yang bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti yang mempunyai tema serupa untuk memeriksa hasil dan implementasi yang berguna. Peneliti juga mengkaji beberapa studi penelitian sebelumnya untuk menghindari dari adanya plagiarisme. Beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai referensi dasar tercantum dalam uraian dan tabel di bawah ini:

Handayani et al., (2024) penelitiannya yang berjudul “*Analisis Penentuan Hirarki Pusat Pelayanan di Kabupaten Labuhanbatu Utara*” dilaksanakan melalui metode analisis kuantitatif menggunakan teknik AHP (*Analytic Hierarchy Process*), analisis skalogram, analisis gravitasi, dan indeks sentralitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap kecamatan memiliki tingkat keberagaman fasilitas yang berbeda. Kecamatan Kualuh Selatan memiliki fasilitas terbanyak. Hasilnya memberikan pemerintah daerah wawasan tentang sistem perencanaan pembangunan yang lebih efisien dan efektif.

Priyadi & Atmaji (2017) penelitian dengan judul “*Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Hinterland di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*” menggunakan metode analisis kuantitatif deskriptif dengan teknik analisis skalogram, analisis gravitasi, dan analisis konsentrasi daerah. Studi ini dikerjakan dengan membandingkan dua waktu yaitu 2013 dan 2016. Hasil studi menunjukkan pusat pertumbuhan 2013 ada di empat kabupaten di DIY, Kabupaten Kulon Progo sebagai *Hinterlandnya*. Pada tahun 2016, analisis lebih lanjut menemukan bahwa pusat pertumbuhan terletak di tiga kabupaten yaitu Bantul, Sleman, dan Kota Yogyakarta.

Yahya et al. (2021) penelitian dengan judul “*Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Pendukungnya dalam Pengembangan Wilayah Kota Kendari*” dikerjakan menggunakan alat analisis skalogram, analisis gravitasi

dan interaksi wilayah. Hasil studi ini menunjukkan bahwa wilayah yang termasuk dalam kategori orde I sebagai pusat pertumbuhan utama di Kota Kendari adalah Kelurahan Bende, Korumba dan Kambu. Pusat pertumbuhan Kelurahan Bende memiliki interaksi yang paling kuat dengan Kelurahan Pondambea sebagai *Hinterland*, sementara pusat pertumbuhan Kelurahan Korumba memiliki hubungan interaksi terkuat dengan Kelurahan Alolama sebagai *Hinterland*, dan pusat pertumbuhan Kelurahan Kambu berinteraksi paling erat dengan Kelurahan Padaleu sebagai *Hinterland*.

Rohmah & Fitrianto (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Interaksi Spasial Antarwilayah di Kabupaten Sidoarjo: Identifikasi Pusat Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya terhadap Ketimpangan*” dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode kuantitatif dari data sekunder Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo tahun 2021 dengan analisis skalogram dan indeks sentralitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecamatan Taman dan Kecamatan Waru sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sidoarjo. Ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sidoarjo dipengaruhi oleh berbagai fakto termasuk *spread effect* dari wilayah sekitarnya seperti Kota Surabaya.

Sari (2021) penelitian dengan judul “*Kajian Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Hinterland di Kabupaten Siak*” dikerjakan menggunakan metode analisis skalogram, analisis indeks sentralitas dan analisis gravitasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua kecamatan yang memiliki potensi sebagai pusat pertumbuhan utama yaitu Kecamatan Siak dan Kecamatan Tualang. Sudah semestinya Kabupaten Siak memiliki dua pusat pertumbuhan utama yang diharapkan masalah kesenjangan wilayah di Kabupaten Siak dapat terselesaikan. Kecamatan Tualang menjadi pusat pertumbuhan sebelah barat dan selatan dari Kabupaten siak, sedangkan Kecamatan Siak menjadi pusat pertumbuhan sebelah timur dan utara dari Kabupaten Siak.

Devi et al., (2023) penelitian dengan judul “*Penentuan Pusat Pertumbuhan Ekonomi dan Interaksi Spasial di Wilayah Kabupaten Blitar*” dikerjakan menggunakan penelitian kuantitatif dari data sekunder BPS dengan metode analisis skalogram dan analisis gravitasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecamatan dengan ketersediaan fasilitas paling tinggi yaitu di Kecamatan Garum. Kecamatan Kanigoro merupakan kecamatan yang memiliki daya tarik terbesar, pusat pertumbuhan primer terletak di Kecamatan Garum, Kecamatan Kanigoro, Kecamatan Talun dan Kecamatan Sutojayan. Pusat pertumbuhan sekunder terletak di Kecamatan Nglegok, Kecamatan Ponggok, Kecamatan Selopuro dan Kecamatan Kademangan.

Emalia & Farida (2018) penelitian yang berjudul “*Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan Interaksi Spasial di Provinsi Lampung*” dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diambil dari situs BPS dengan pendekatan metode analisis tipologi Klassen, analisis skalogram, analisis sentralitas dalam dex, skala ordinal, ArcGIS dan analisis indeks gravitasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga daerah di Provinsi Lampung yang berkembang pesat dan tumbuh pesat yaitu Bandar Lampung, Lampung Tengah dan Lampung Selatan dengan wilayah *Hinterland* yang memiliki interaksi tertinggi adalah Pesawaran Lampung Timur dan Kota Bandar Lampung.

Wismoyo & Nurhadi (2018) penelitian dengan judul “*Kajian Pengembangan Pusat Pertumbuhan Wilayah di Kabupaten Klaten*” dilakukan dengan menggunakan analisis skalogram, indeks sentralitas marshall, potensi penduduk, keterkaitan wilayah keruangan dan analisis kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecamatan Klaten Selatan, Klaten Tengah dan Klaten Utara yang merupakan perkotaan Klaten menjadi pusat pertumbuhan utama, diarahkan untuk pengembangan sektor jasa dan sektor perdagangan.

Umage et al., (2024) penelitian yang berjudul “*Perkembangan Pusat Pertumbuhan Kota Sanana Terhadap Wilayah Hinterland*” dilakukan dengan menggunakan analisis skalogram, indeks sentralitas dan analisis gravitasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Kota Sanana mengalami perkembangan yang sangat pesat mengakibatkan beberapa daerah juga mengalami perkembangan. Namun beberapa desa masih mempunyai infrastruktur jalan yang terbatas dan kurang memadai. Perkembangan Kota Sanana mampu melayani Kecamatan Sanana dan sekitarnya. Pusat Pelayanan Umum Tingkat Kota, Pusat Perdagangan dan Jasa, Pusat Pendidikan, Pusat Transportasi dan Pusat Pelayanan Kesehatan berada pada wilayah Kecamatan Sanana.

Prisa et al., (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Siak*” dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis skalogram dengan menggabungkan teknik indeks sentralitas dan analisis gravitasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pusat pertumbuhan di Kabupaten Siak berdasarkan 34 fasilitas pelayanan yaitu Kabupaten Siak dengan jumlah fasilitas pelayanan dan indeks sentralitas yang tinggi. Didapatkan dari hasil analisis gravitasi bahwa kecamatan pusat pertumbuhan Kabupaten Siak yang mempunyai hubungan interaksi paling kuat adalah Kecamatan Tualang yang disebut sebagai *Hinterland*.

Shi et al., (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “*Measuring The Spatial Hierarchical Urban System in China in Reference to The Central Place Theory*” menjelaskan mengenai perkembangan sistem urban hierarkis di China, dengan sistem mengikuti pola yang diusulkan oleh Teori Tempat Sentral dan evolusinya dari tahun 1990 hingga 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses urbanisasi telah mempengaruhi struktur dan pola ruang kota di China serta menemukan bahwa pada tingkat nasional, sistem urban di China menunjukkan pola hierarkis yang mirip dengan pola Teori Tempat Sentral terutama di wilayah timur dan tengah China.

Berdasarkan penjelasan penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan di atas, berikut adalah penjabarannya yang tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Keterangan (Judul dan Nama Peneliti)	Hasil Penelitian, Metode Analisis, Variabel Penelitian	Persamaan & Perbedaan
1	Analisis Penentuan Hirarki Pusat Pelayanan di Kabupaten Labuhanbatu Utara (Siti Alifah Handayani et al., 2024)	Fasilitas yang maju di Kabupaten Labuhanbatu Utara yaitu Kecamatan Kualuh Selatan dengan 19 jenis fasilitas, fasilitas terendah dari Kecamatan Kualuh Leidong dengan 13 jenis fasilitas. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian berupa analisis gravitasi, skalogram, indeks sentralitas, dan metode <i>Analytic Hierarchy Process</i> (AHP). Variabel penelitian ini menggunakan jumlah penduduk dan jumlah fasilitas yang ada di setiap kecamatan di Kabupaten Labuhanbatu Utara.	Kesamaan penelitian ini terletak pada jenis data yang digunakan, metode, dan variabel yang diteliti. Sementara itu, perbedaan ada pada tahun dan wilayah yang diteliti.
2	Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Hinterland di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Priyadi & Atmadji, 2017)	Pada tahun 2013, pusat pertumbuhan wilayah berada di Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, dan Kota Yogyakarta. Kemudian, pada tahun 2016, pusat pertumbuhan wilayah berada di Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, dan Kota Yogyakarta. Metode analisis yang digunakan berupa analisis skalogram, analisis konsentrasi geografi, dan analisis gravitasi. Variabel penelitian ini menggunakan jumlah penduduk dan jumlah fasilitas yang ada di setiap kabupaten/kota di Provinsi DIY.	Kesamaan penelitian ini terletak pada jenis data yang digunakan, metode, dan variabel yang diteliti. Sementara itu, perbedaan ada pada tahun dan wilayah yang diteliti.

3	Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Pendukungnya dalam Pengembangan Wilayah Kota Kendari (Yahya et al., 2021)	Wilayah orde I pusat pertumbuhan utama di Kota Kendari yaitu Kelurahan Benda, korumba dan Kambu. Pusat pertumbuhan Kelurahan Benda memiliki hubungan interaksi paling kuat dengan Kelurahan Pondambea sebagai hinterland. Metode analisis yang digunakan berupa analisis skelogram, dan analisis gravitasi. Variabel penelitian ini menggunakan jumlah fasilitas, jarak antar kecamatan, kepadatan penduduk, dan jumlah penduduk.	Persamaan terletak pada pusat pertumbuhan dan <i>hinterland</i> menggunakan jenis data, metode, dan variabel. Perbedaan ada pada tahun dan wilayah yang diteliti.
4	Analisis Interaksi Spasial Antarwilayah di Kabupaten Sidoarjo: Identifikasi Pusat Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya terhadap Ketimpangan (Rohmah & Fitrianto, 2024)	Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sidoarjo dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk spread effect dari wilayah hinterlandnya yaitu Kota Surabaya. Kecamatan Taman dan Kecamatan Waru sebagai pusat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sidoarjo. Metode yang diterapkan adalah analisis skelogram serta indeks sentralitas. Variabel yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu jumlah PDRB Kabupaten Sidoarjo, jumlah penduduk, jumlah fasilitas, dan jarak antar kecamatan.	Persamaan terletak pada pusat pertumbuhan satu alat analisis yang sama, variabel, dan data. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada wilayah studi dan dampaknya terhadap ketimpangan.
5	Kajian Pusat Pertumbuhan dan Wilayah <i>Hinterland</i> di Kabupaten Siak (Sari et al., 2021)	Terdapat dua kecamatan yang berpotensi menjadi pusat pertumbuhan utama yaitu Kecamatan Siak dan Kecamatan Tualang. Kecamatan Tualang pusat pertumbuhan untuk Kabupaten Siak barat dan selatan, sedangkan Kecamatan Siak untuk Kabupaten Siak timur dan utara. Metode analisis yang digunakan berupa analisis skelogram, analisis indeks sentralitas, dan analisis gravitasi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jumlah	Kesamaan penelitian terletak pada jenis data yang digunakan, metode, dan variabel. Sementara itu, perbedaan dalam penelitian ini ada pada

		penduduk, jenis dan jumlah sarana prasarana, jumlah jaringan dan rute antar wilayah, dan jarak antar kecamatan.	tahun analisis dan wilayah studi yang diteliti.
6	Penentuan Pusat Pertumbuhan Ekonomi dan Interaksi Spasial di Wilayah Kabupaten Blitar (Devi et al., 2023)	Kecamatan Garum merupakan kecamatan yang memiliki ketersediaan fasilitas paling tinggi, Kecamatan Kanigoro merupakan kecamatan yang memiliki daya tarik terbesar di Kabupaten Blitar. Pusat pertumbuhan primer terletak di Kecamatan Garum, Kanigoro, Talun, dan Sutojayan. Pusat pertumbuhan sekunder terletak di Kecamatan Nglegok dan pusat pertumbuhan tersier terletak di Kecamatan Wlingi. Metode analisis berupa analisis skalogram dan analisis gravitasi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu indeks rasio gini, jumlah fasilitas, jumlah penduduk, dan jarak antar kecamatan.	Kesamaan penelitian terletak pada alat analisis yang digunakan, variabel, dan jenis data. Sementara itu, perbedaan terletak pada wilayah dan tidak pakainya indeks rasio gini.
7	Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan Interaksi Spasial di Provinsi Lampung (Emalia & Farida, 2018)	Pusat pertumbuhan di Provinsi Lampung berada di Kota Bandar Lampung, kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Lampung Selatan. Kota Bandar Lampung memiliki nilai interaksi spasial tertinggi dengan Kabupaten Pesawaran. Metode analisis yang digunakan berupa analisis tipologi klassen, analisis skalogram, indeks sentralitas, dan analisis gravitasi. Variabel dalam penelitian ini menggunakan beberapa variabel yaitu rata-rata PDRB, rata-rata laju pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, jumlah fasilitas, potensi ekonomi, kepadatan penduduk, dan jarak antar wilayah.	Kesamaan penelitian terletak pada jenis data yang digunakan, metode, dan variabel. Sementara itu, perbedaan ada pada tahun dan wilayah serta tidak menggunakan tipologi Klassen.
8	Kajian Pengembangan Pusat Pertumbuhan Wilayah di Kabupaten	Pusat pertumbuhan utama di Kabupaten Klaten berada di Kecamatan Klaten Selatan, Klaten Tengah dan Klaten Utara. Hasil dengan metode LQ diperoleh dua prioritas pengembangan wilayah yaitu 16 kecamatan untuk pertanian dan 9 kecamatan untuk	Kesamaan penelitian ini terletak pada jenis penelitian dan analisis skalogram.

	Klaten (Wismoyo Ancok & Nurhadi, 2018)	industri. Metode analisis yang digunakan berupa analisis skalogram, indeks sentralitas marshall, potensi penduduk, dan analisis kebijakan. Variabel dalam penelitian ini menggunakan beberapa variabel yaitu Jumlah fasilitas pelayanan publik, tingkat aksesibilitas, potensi penduduk, jumlah penduduk, dan keterkaitan antar wilayah.	Sementara itu, perbedaan ada pada tahun analisis, wilayah yang diteliti dan menggunakan alat analisis selain skalogram.
9	Perkembangan Pusat Pertumbuhan Kota Sanana Terhadap Wilayah <i>Hinterland</i> (Umage et al., 2024)	Pusat pertumbuhan di Kota Sanana berada pada Kecamatan Sanana dengan hasil gravitasi Kecamatan Sanana dan Kecamatan Sanana Utara merupakan kecamatan yang memiliki interaksi yang kuat satu sama lain. Metode analisis yang digunakan berupa analisis skalogram, indeks sentralitas, dan analisis gravitasi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jumlah fasilitas, jumlah penduduk, dan jarak antar kecamatan.	Kesamaan penelitian yaitu jenis penelitian, alat dan variabel. Sementara itu, perbedaan terletak pada wilayah yang diteliti.
10	Analisis Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Siak (Prisa et al., 2024)	Pusat pertumbuhan di Kabupaten Siak berada pada Kecamatan Siak dengan total fasilitas dan indeks sentralitas tertinggi. Metode analisis berupa analisis gravitasi, indeks sentralitas, dan analisis skalogram. Variabel dalam penelitian ini menggunakan kepadatan penduduk, jumlah fasilitas, jumlah penduduk, dan jarak antar kecamatan.	Kesamaan penelitian yaitu jenis data, alat dan variabel. Perbedaan berupa wilayah studi yang diteliti.
11	Measuring The Spatial Hierarchical Urban System in China in Reference to The Central Place Theory (Shi et al., 2020)	Penelitian ini melihat sistem kota hierarkis China yang berkembang dari tahun 1990 hingga 2015. Penelitian ini menggunakan sistem pola yang diusulkan oleh Teori Tempat Sentral dan evolusinya dari tahun ke tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa klasifikasi lahan perkotaan. Variabel yang digunakan yaitu <i>Central Place Theory Index</i> dan <i>Quantity Heterogeneity Index</i> .	Kesamaan penelitian konsep dasar teori tempat sentral oleh Christaller. Perbedaan terletak pada metode, variabel, dan wilayah yang diteliti.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa penelitian mayoritas memiliki persamaan dan terdapat perbedaan pendekatan dan metode penelitian. Melalui hal tersebut menunjukkan bahwa menggunakan analisis skalogram dan analisis gravitasi merupakan alat analisis yang dapat digunakan untuk menentukan pusat pertumbuhan wilayah dan *binterland*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dari segi lokasi studi, tahun studi dan terdapat sektor penggerak ekonomi yang potensial. Adanya perbedaan ini dapat membantu penulis untuk menganalisis, menyusun serta mendapatkan kesimpulan dengan maksimal

2.2 Landasan Teori

2.2.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Tumangkeng (2018) memberikan penjelasan tentang bagaimana pertumbuhan ekonomi wilayah dapat ditafsirkan sebagai suatu sistem ekonomi terbuka yang berhubungan langsung dengan wilayah-wilayah lain melalui pertukaran komoditas dan arus perpindahan faktor produksi. Pembangunan di suatu wilayah akan berdampak pada pertumbuhan di wilayah lain dalam beberapa cara. Misalnya, permintaan industri di wilayah lain akan meningkat, yang pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan di wilayah lain, atau pembangunan ekonomi di wilayah lain akan mengurangi tingkat kegiatan ekonomi di wilayah tersebut, serta terjadi hubungan yang saling keterkaitan.

Teori pertumbuhan ekonomi wilayah ini mencakup pemahaman tentang bagaimana interaksi antara faktor-faktor tersebut memengaruhi dinamika ekonomi suatu wilayah. Berbagai pendekatan teoritis dapat digunakan untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi wilayah, termasuk pendekatan neoklasik, yang menekankan faktor-faktor produksi tradisional, dan pendekatan endogen, yang menekankan peran inovasi dan aglomerasi industri dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, berbagai teori tentang pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dijelaskan pada kalimat dibawah, yaitu:

2.2.1.1 Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

W. Richardson (2001) memberikan penjelasan karena asumsi dasar bahwa tenaga kerja selalu dalam kondisi *full-employment*, konsep pertumbuhan neoklasik dianggap tidak relevan untuk diterapkan pada ilmu ekonomi regional. Hal ini dianggap kurang memperhatikan struktur geografis daerah dengan kepemilikan SDA dan SDM yang berbeda, sehingga input yang dihasilkan juga bervariasi. Dalam model neoklasik, sering kali digunakan asumsi keseimbangan. Dalam konteks ini, wilayah dengan pendapatan rendah dan sumber daya manusia yang belum optimal akan mendapatkan faktor modal. Dengan demikian, menurut teori pertumbuhan neoklasik, daerah dengan pendapatan rendah cenderung tumbuh lebih cepat daripada daerah maju. Hal ini jelas disebabkan oleh efek *Trickle Down* terhadap wilayah di bawahnya.

2.2.1.2 Teori Pertumbuhan Harrod-Dommar

W. Richardson (2001) memberikan penjelasan model pertumbuhan Harrod-Dommar dalam sistem regional dapat digunakan untuk analisis pertumbuhan regional dengan memperhatikan aspek arus perpindahan modal dan tenaga kerja (sumber daya manusia)

global. Teori pertumbuhan di atas didasarkan pada asumsi sebagai berikut:

1. Keinginan menabung konsumen (s) bersifat konstan.
2. Koefisien dalam faktor produksi tetap.
3. Pertumbuhan Angkatan kerja meningkat secara konstan, yang tercermin dari pertambahan jumlah penduduk (n).

Penjelasannya, jika suatu wilayah didukung oleh tabungan dan pertumbuhan penduduk yang tinggi, maka daerah tersebut cenderung mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat. Namun, jika kondisi sebaliknya terjadi, wilayah tersebut kemungkinan besar akan mengalami defisit neto, sehingga diperlukan impor tenaga kerja dan modal.

1.2.2 Teori Pusat Pertumbuhan

Teori pusat pertumbuhan atau Growth Poles Theory diperkenalkan oleh Francis Perroux, seorang ahli ekonom dari Prancis. Sjafrizal (2008) memberikan penjelasan bahwa teori Perroux mengenai *pole de development* atau *pole croisanse* mengacu pada pusat pertumbuhan yang merupakan kumpulan bisnis yang sedang berkembang di suatu kota dan mendorong pertumbuhan ekonomi di sekitarnya. Untuk meningkatkan kapasitas pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, penting bagi wilayah tersebut memiliki sistem fungsi fungsional dan fungsi geografis. Dari sudut pandang fungsionalis, wilayah harus mampu memberikan stimulus ekonomi secara dinamis kepada wilayah lain tanpa mengurangi kinerja output daerah itu sendiri. Namun, karena letak geografisnya, daerah tersebut dapat berfungsi sebagai sumber daya tarik bagi lingkungan dan lokasi di sekitarnya dengan memanfaatkan fasilitas yang ada. Berdasarkan penjelasan tersebut, pusat pertumbuhan harus memiliki karakteristik sebagai berikut: (Tarigan, 2005)

1. Terbentuknya pola hubungan internal antara setiap aktivitas ekonomi yang berlangsung di suatu wilayah.
2. Terbentuknya *Multiplier Effect* atau efek pengganda sebagai bentuk interaksi antar sektor ekonomi.
3. Karakteristik yang berfungsi untuk mendorong wilayah sekitarnya dengan menyediakan kebutuhan pokok untuk suatu wilayah.
4. Adanya fokus geografis dalam membangun fasilitas yang ada pada suatu daerah.

1.2.3 Teori Tempat Sentral

Pada tahun 1933, ahli geografi Jerman Walter Christaller mengemukakan teori tempat sentral. Pusat kota adalah kondisi pusat wilayah yang terbentuk secara struktural melalui aspek Pembangunan fasilitas penunjang, menurut (Sihombing & Pabendon, 2020). Menurut fungsi dan ukuran kota, Lokasi perkotaan memiliki tingkatan hierarki dan distribusi yang sistematis. Secara umum, beberapa wilayah dapat berfungsi sebagai pusat utama atau pendukung. Kecamatan yang berfungsi sebagai pusat utama disebut tempat sentral tinggi, dan kecamatan yang berfungsi sebagai pendukung disebut tempat sentral rendah. Diharapkan, sebagai pusat pelayanan, kota tersebut dilengkapi dengan fasilitas seperti:

- a. Sarana dan prasarana rekreasi, olahraga, dan transportasi yang memadai.
- b. Pusat dan pertokoan sebagai fokus utama dari suatu kota
- c. Sarana kesehatan, pendidikan, dan obyek wisata.

Oleh karena itu, kota menyediakan semua fasilitas yang diperlukan untuk kehidupan sosial dan ekonomi, yang memungkinkan orang untuk tinggal, bekerja, dan berkarya (Priyadi & Atmadji, 2017). terlengkapnnya fasilitas di suatu daerah, maka akan menarik mengundang orang agar datang dan melakukan berbagai kegiatan produktif.

Tidak semua daerah memiliki karakteritik yang sama, terdapat perbedaan dalam jumlah penduduk dan luas wilayahnya. Oleh karena itu, menurut Perroux, memahami tingkat hierarki suatu daerah sangat penting untuk mengetahui apa yang dibutuhkan oleh daerah dan kegiatan ekonomi apa yang cocok untuk daerah tersebut. Dengan intensitas yang berbeda, pertumbuhan akan muncul di berbagai kutub pertumbuhan dan memiliki konsekuensi yang berbeda. Misalnya, pertumbuhan industri tertentu akan berdampak pada pertumbuhan industri lain Donny Saputra et al (2023).

1.2.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi Regional

Konsep dasar dari teori Hirschman yang dijelaskan oleh Sjafrizal (2008), menekankan fokus utama teori ini adalah pertumbuhan wilayah yang tidak merata. Secara geografis, pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah dipengaruhi oleh kemajuan yang terjadi di satu wilayah tertentu, yang kemudian mendorong perkembangan wilayah lainnya. Menurut teori Hirschman, ada kecenderungan bahwa suatu wilayah mencapai tingkat pembangunan tertentu pada titik tertentu dalam pertumbuhannya. Karena fasilitas pelayanan yang lengkap dan mudah diakses, kegiatan ekonomi lebih berkonsentrasi di daerah tersebut. Dengan demikian, akan ada peningkatan migrasi ke pusat-pusat yang berkembang dari wilayah luar.

2.2.5 Teori Gravitasi

Teori gravitasi pada dasarnya merupakan penyempurnaan dari gagasan ilmiah Sir Issac Newton tentang bagaimana interaksi dan daya tarik berinteraksi dengan berbagai entitas. Secara konteks ekonomi daerah, teori ini didefinisikan sebagai pengukuran daya tarik ruang suatu wilayah terhadap kemampuan dan dampaknya terhadap wilayah lain (Tarigan, 2005). Utoyo (2007) menjelaskan inti dari teori gravitasi, yang menyatakan bahwa kekuatan daya tarik antara dua benda dengan massa tertentu berbanding lurus dengan hasil kedua massa benda dan kebalikannya dengan kuadrat antara jarak keduanya. W. J. Reilly, seorang ahli geografi, kemudian menerapkan model gravitasi Newton untuk mengukur kekuatan interaksi spasial antara dua wilayah atau lebih. Berdasarkan penelitiannya, Reilly berpendapat bahwa jumlah penduduk dan jarak antara dua wilayah dapat digunakan sebagai faktor untuk mengukur kekuatan interaksi di antara wilayah-wilayah tersebut. Membangun berbagai fasilitas di kawasan kota yang menciptakan suatu wilayah dengan jarak yang luas diyakini menjadi salah satu penyebab interaksi yang dilakukan oleh penduduk di seluruh wilayah. Diketahui bahwa ukuran kota dan jarak antar wilayah adalah dua faktor utama yang mempengaruhi interaksi penduduk. Ukuran kota bisa dilakukan pengukuran dari jumlah penduduk, seluruh lapangan pekerjaan, kelayakan fasilitas publik, dan luas bangunan, semuanya berkontribusi peningkatan nilai interaksi penduduk, terutama dengan wilayah terdekat. Faktor kedua, yaitu jarak antar wilayah, diukur berdasarkan waktu tempuh. Aksesibilitas ini dipengaruhi oleh biaya dan waktu, sehingga penduduk cenderung menyukai interaksi dengan wilayah sekitar. (Tarigan, 2005).

2.2.6 RPJMD Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017-2022

Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor 12 Tahun 2017 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Kulon Progo yang diselenggarakan selama 5 tahun mulai dari tahun 2017 sampai tahun 2022. Pada hakikatnya, RPJMD merupakan suatu panduan untuk pembangunan ekonomi makro yang memiliki tujuan dan sasaran yang wajib selama proses dilakukannya pembangunan. Secara mendasar, RPJMD Kabupaten Kulon

Progo periode 2017-2022 berkaitan erat dengan RPJPD tahun 2005-2025 yang bertujuan untuk mewujudkan “Masyarakat Kabupaten Kulon Progo yang Maju, Mandiri, Sejahtera Lahir dan Batin”. Tujuan penyusunan dokumen RPJMD Kabupaten Kulon Progo tahun 2017-2022 secara umum dapat diuraikan sebagai berikut:

- A. Menjabarkan visi dan misi ke dalam tujuan, sasaran pembangunan tahun 2017-2022, berpedoman pada dokumen perencanaan jangka panjang dan rencana tata ruang wilayah Kabupaten Kulon Progo.
- B. Merumuskan rencana pengelolaan keuangan daerah dan kerangka pendanaan daerah
- C. Menetapkan beberapa program prioritas disertai dengan target kinerja anggaran indikatif yang akan dilaksanakan tahun 2017-2022.

RPJMD Kabupaten Kulon Progo tahun 2017-2022 juga mencantumkan elemen pola ruang wilayah dengan tujuan untuk mengembangkan sektor-sektor potensial sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi. Untuk pola ruang dibagi menjadi kawasan lindung dan kawasan budidaya, meliputi berikut ini:

- A. Kawasan Peruntukan Hutan Produksi

Kawasan peruntukan berupa hutan produksi terbatas di Kabupaten Kulon Progo yang digunakan untuk budidaya hasil hutan secara terbatas dengan mempertahankan fungsinya sebagai hutan untuk melindungi wilayah di bawahnya.

- B. Kawasan Peruntukan Hutan Rakyat

Hutan rakyat merupakan hutan yang dibudidayakan dikelola oleh masyarakat yang bertempat di lahan milik masyarakat. Seluas 794,25 ha merupakan pengembangan hutan rakyat wilayah Kecamatan Temon, Kecamatan Wates seluas 184 ha, Kecamatan Panjatan seluas 651 ha, Kecamatan Galur 291 ha, Kecamatan Lendah 572 ha, Kecamatan Kokap seluas 4.247 ha, dan Kecamatan Kalibawang seluas 1.855,37 ha.

- C. Kawasan Peruntukan Pertanian

Kawasan budidaya yang diperuntukan pertanian memiliki empat cakupan yaitu, wilayah pertanian sebagai tanaman pangan, wilayah pertanian hortikultura, wilayah perkebunan, dan wilayah peternakan. Kawasan

pertanian sebagai tanaman pangan terdiri atas pertanian lahan basah dan lahan kering. Persebaran lahan basah meliputi Sebagian wilayah Kecamatan Temon, Wates, Panjatan, Galur, Lendah, Sentolo, Pengasih, Girimulyo, Nanggulan, Kalibawang, dan Samigaluh dengan luas kurang lebih 10.622 ha. Kawasan lahan kering seluas kurang lebih 29.328 hektare tersebar di seluruh kecamatan. Kawasan hortikultura tersebar di seluruh kecamatan. Kawasan perkebunan tersebar di seluruh wilayah di Kabupaten Kulon Progo dengan tidak ada aturan namun disesuaikan dengan potensi lahan, terdiri atas komoditas kakao, kopi, kelapa, cengkeh, tembakau, nilam, lada, teh dan jambu. Kawasan peternakan tersebar di seluruh kecamatan dengan komoditas ternak besar (sapi, kuda, dan kerbau), ternak kecil (kambing, domba, babi, dan kelinci), dan unggas (ayam, itik, dan puyuh).

D. Kawasan Peruntukan Perikanan

Kawasan budidaya perikanan memiliki tiga cakupan yaitu, wilayah wilayah perikanan tangkap, wilayah perikanan budidaya, dan wilayah pengolahan dan pemasaran hasil perikanan. Wilayah perikanan tangkap terdapat di wilayah Kecamatan Temon, Kecamatan Wates, Kecamatan Panjatan dan Kecamatan Galur. Wilayah budidaya perikanan darat tersebar di seluruh kecamatan, sedangkan perikanan air payau atau tambak di Kecamatan Galur, Wates, dan Temon. Wilayah industri pengolahan tepung ikan berada di Desa Glagah Kecamatan Temon. Tempat Pelelangan Ikan (TPI) terdapat di berbagai wilayah seperti, TPI Pelabuhan Desa Karangwuni Kecamatan Wates, TPI Congot di Kecamatan Temon, TPI Bugel di Kecamatan Panjatan dan TPI Trisik di Kecamatan Galur.

E. Kawasan Peruntukan Pertambangan

Kawasan budidaya pertambangan termasuk dalam pertambangan mineral dan batubara. Arah pengembangan kawasan peruntukan pertambangan berada di sepanjang Pantai Kabupaten Kulon Progo dengan bahan galian pasir besi.

F. Kawasan Peruntukan Industri

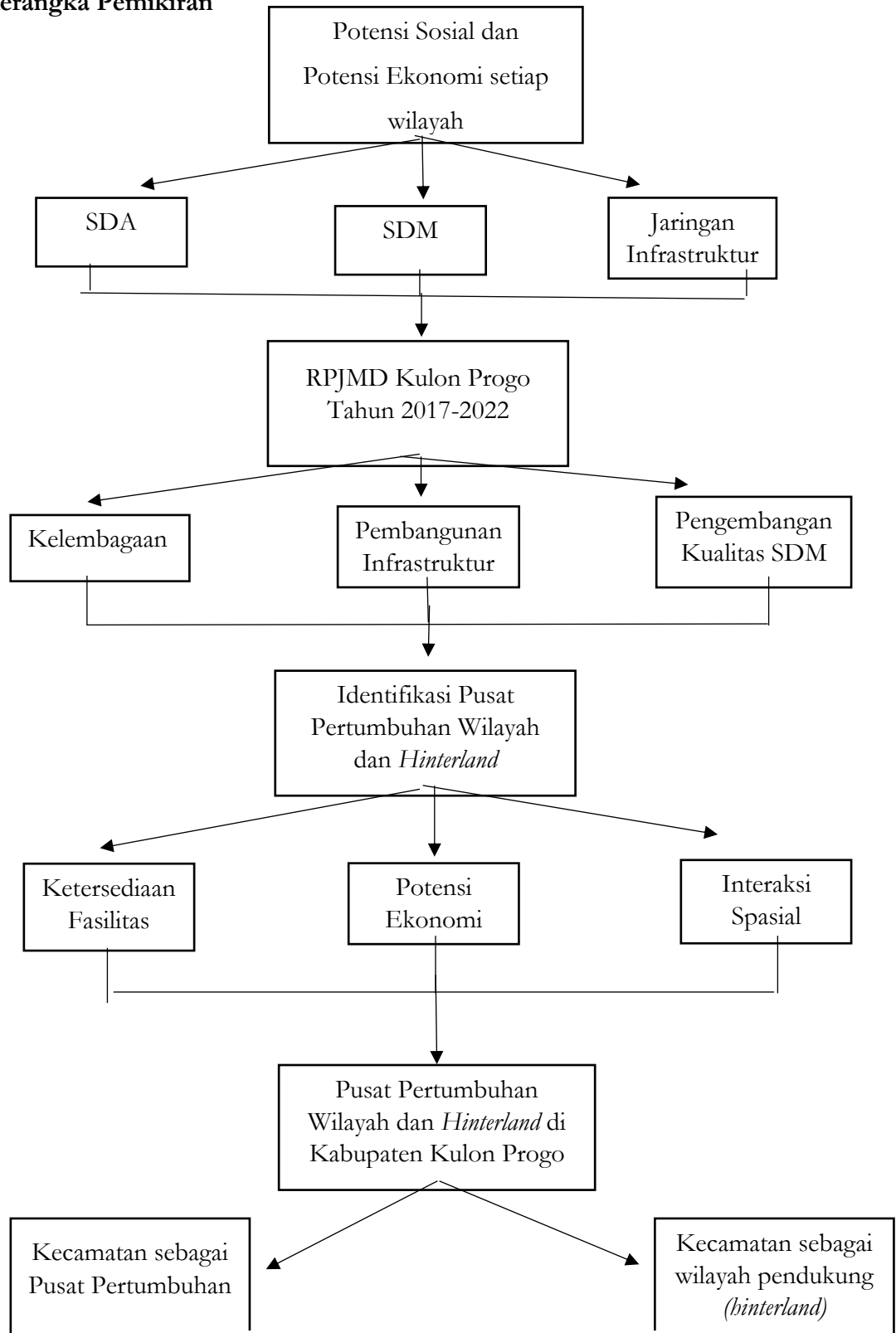
Kawasan yang diperuntukan untuk menampung kegiatan industri dengan dua pembagian yaitu, industri besar, industri kecil dan mikro. Industri besar

berada di Kecamatan Sentolo dan Kecamatan Lendah dengan luas kurang lebih 4.796 ha sebagai kawasan industri sentolo, kawasan industri Temon 500 ha dan industri di Kecamatan Nanggulan seluas 700 ha. Industri kecil dan mikro tersebar di seluruh kecamatan.

G. Kawasan Peruntukan Pariwisata

Kawasan budidaya wisata memiliki tiga cakupan yaitu, pariwisata alam, pariwisata budaya, dan pariwisata buatan. Ketiga Kawasan ini memiliki persebaran yang hamper merata di setiap kecamatan di Kabupaten Kulon Progo.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

Untuk mempermudah penelitian dan pemahaman konseptual, disusunlah sebuah kerangka pemikiran yang memiliki potensi pusat pertumbuhan dan wilayah pendukungnya. Metode teoretis yang digunakan mencakup teori-teori pertumbuhan ekonomi wilayah, pusat pertumbuhan, tempat sentral, pertumbuhan ekonomi regional, teori gravitasi, serta RPJMD Kabupaten Kulon Progo 2017-2022. Alat analisis yang diterapkan pada penelitian ini adalah analisis skalogram, dengan tujuan untuk mengukur besaran nilai interaksi antara pusat pertumbuhan dan wilayah lainnya. Penelitian ini berkarakter analisis kuantitatif deskriptif “deterministik”, sehingga tidak perlu penggunaan rumus hipotesis.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif deterministik dengan penggunaan data sekunder. Publikasi yang dibuat oleh suatu lembaga atau lembaga lain dengan tujuan memberikan informasi kepada masyarakat umum dikenal sebagai data sekunder. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku “Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka” untuk tahun 2021 dan 2024. Data ini mencakup jumlah fasilitas dan jenisnya, serta jumlah penduduk dan jarak antar kecamatan di 12 kecamatan Kabupaten Kulon Progo, dengan rincian sebagai berikut:

1. Data tentang jumlah fasilitas di setiap kecamatan di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2020 dan 2023, termasuk sarana-sarana pendidikan, ibadah, kesehatan, perekonomian, pariwisata, dan komunikasi
2. Data tentang jumlah penduduk di setiap kecamatan di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2020 dan 2023.
3. Data mengenai jarak antar kecamatan di Kabupaten Kulon Progo.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi wilayah pusat perekonomian yang mendukung 12 kecamatan di Kabupaten Kulon Progo, yang mencakup wilayah berikut:

1. Kecamatan Temon
2. Kecamatan Wates
3. Kecamatan Panjatan
4. Kecamatan Galur
5. Kecamatan Lendah
6. Kecamatan Sentolo
7. Kecamatan Pengasih
8. Kecamatan Kokap
9. Kecamatan Girimulyo
10. Kecamatan Nanggulan

11. Kecamatan Kalibawang
12. Kecamatan Samigaluh

3.2 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan jenis fasilitas, jumlah penduduk, dan jarak antar kecamatan. Jenis fasilitas termasuk pendidikan, ibadah, kesehatan, ekonomi, pariwisata dan komunikasi. Variabel yang digunakan didefinisikan sebagai berikut: (Tarigan, 2005)

1. Fasilitas

Merupakan sarana yang mendukung setiap aktivitas perekonomian dan sosial masyarakat di semua kecamatan yang berada di Kabupaten Kulon Progo.

2. Fasilitas Pendidikan

Merupakan fasilitas yang mencakup berbagai institusi seperti RA, SD, MI, SMP, MTS, SMA dan SMK yang berfungsi untuk mendukung aktivitas masyarakat di semua kecamatan di Kabupaten Kulon Progo.

3. Fasilitas Ibadah

Merupakan fasilitas yang mencakup Masjid, Mushola, dan Gereja yang mendukung aktivitas masyarakat di semua kecamatan di Kabupaten Kulon Progo.

4. Fasilitas Kesehatan

Merupakan fasilitas yang terdiri dari Rumah Sakit, Puskesmas, Poliklinik, Posyandu, Klinik Pratama, dan Apotek yang berfungsi untuk mendukung aktivitas masyarakat di semua kecamatan di Kabupaten Kulon Progo.

5. Fasilitas Perekonomian

Merupakan fasilitas yang mencakup KUD, KPRI, dan Koperasi lainnya yang berperan mendukung aktivitas masyarakat di semua kecamatan di Kabupaten Kulon Progo.

6. Fasilitas Pariwisata

Merupakan fasilitas yang meliputi Restoran atau Rumah Makan yang mendukung kegiatan masyarakat di semua kecamatan di Kabupaten Kulon Progo.

7. Fasilitas Komunikasi

Merupakan fasilitas yang berupa Kantor Pos Pembantu yang mendukung kegiatan masyarakat di semua kecamatan di Kabupaten Kulon Progo.

8. Jumlah Penduduk

Merupakan proyeksi jumlah orang tinggal atau berdomisili pada tiap kecamatan di Kabupaten Kulon Progo, dengan ukuran satuan ribu jiwa. Data jumlah penduduk digunakan berasal dari tahun 2020 dan 2023 untuk melihat perbandingan hasil penelitian.

9. Jarak antar Kecamatan

Merupakan ukuran jarak antara dua kecamatan yang diukur melalui titik terdekat sebagai referensi dan dihitung dalam satuan kilometer.

3.3 Metode Analisis

3.3.1 Analisis Skalogram

Analisis skalogram adalah salah satu metode untuk mengidentifikasi pusat pertumbuhan wilayah didasarkan pada jumlah dan jenis fasilitas di wilayah tersebut (Noviyanti et al., 2020). Menurut (Handayani et al., 2024) analisis skalogram dapat digunakan untuk mengklasifikasikan pusat pelayanan berdasarkan kelengkapan dan variasi fasilitas yang tersedia, sehingga layanan pusat dengan fasilitas lengkap berada di hierarki yang lebih tinggi dibandingkan pusat layanan dengan fasilitas yang kurang memenuhi.

Penelitian ini terdapat tujuh klasifikasi jenis fasilitas sebagai dasar analisis. Klasifikasi tersebut mencakup sarana pendidikan, ibadah, kesehatan, perekonomian, sarana pariwisata, dan sarana komunikasi yang ada di 12 kecamatan di Kabupaten Kulon Progo. Saat dilakukannya analisis, semua data mengenai berbagai jenis fasilitas akan dirubah menjadi angka “0” dan “1”, di mana “0” menunjukkan tidak adanya fasilitas dalam wilayah tersebut, sedangkan “1” menunjukkan adanya fasilitas tersebut. Selanjutnya, metode *Sturges* diterapkan untuk menetapkan hierarki wilayah untuk menghasilkan kelas-kelas pada pusat pertumbuhan di setiap kecamatan di Kabupaten Kulon Progo. Berikut adalah rumus *Sturges* yang digunakan:

$$k = 1 + 3,3 \log (n)$$

Keterangan:

k = Jumlah kelas

n = Total kecamatan

Setelah menerapkan metode *Sturges* untuk menetapkan jumlah kelas pada pusat pertumbuhan, langkah selanjutnya adalah menghitung interval atau rentang masing-masing kelas dengan menggunakan rumus berikut:

$$Interval = \frac{A - B}{k}$$

Keterangan:

A = Nilai fasilitas tertinggi

B = Nilai fasilitas terendah

k = Jumlah kelas

Pada tahap akhir, analisis skalogram dievaluasi dengan menggunakan metode *Coefficient of Reproducibility* (CR). Nilai CR harus berada dalam rentang antara 0,9 dan 1 agar penelitian yang menggunakan analisis skalogram dianggap valid. Nilai CR dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$CR = 1 - \frac{\sum \varepsilon}{N \cdot K}$$

Keterangan:

CR = *Coefficient of Reproducibility*

$\sum \varepsilon$ = Jumlah kesalahan

N = Jumlah fasilitas

K = Total kecamatan

3.3.2 Analisis Gravitasi

Analisis gravitasi adalah ukuran daya tarik yang berasal dari potensi pada suatu tempat, yang berhubungan dengan luas wilayah yang dapat mempengaruhi masyarakat (Utoyo, 2007). Model gravitasi ini adalah teknik yang digunakan untuk menentukan seberapa besar interaksi daya tarik yang ada antara wilayah pusat pertumbuhan dan wilayah lain. Besaran interaksi dapat dihitung melalui jumlah orang yang tinggal di setiap wilayah dan jarak yang ada antara wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan dan *hinterlandnya* atau wilayah yang memiliki nilai interaksi terbesar terhadap wilayah yang menjadi pusat

pertumbuhan (Asmara & Aprianti, 2023). Penelitian ini menggunakan analisis gravitasi untuk mengidentifikasi pola interaksi antara pusat pertumbuhan dan *Hinterland*nya. Data ini dikumpulkan dari dua belas kecamatan yang ada di Kabupaten Kulon Progo.

Rumus gravitasi adalah sebagai berikut:

$$A_{ij} = k \frac{P_i \cdot P_j}{d_{ij}^b}$$

A_{ij} = Besar nilai interaksi antara daerah i dan daerah j

P_i = Total penduduk di daerah i, dinyatakan dalam ribuan jiwa

P_j = Total penduduk di daerah j, dinyatakan dalam ribuan jiwa

k = Konstanta empiris dengan nilai sebesar 1

d_{ij} = Jarak dari wilayah i ke daerah j, dinyatakan dalam kilometer

b = Bilangan pangkat dari d_{ij} , dengan $b=2$ yang merupakan nilai yang umum digunakan

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 2020 dan 2023 sebagai dasar perbandingan untuk menentukan kecamatan-kecamatan yang berpotensi menjadi pusat pertumbuhan wilayah dan Hinterland di Kabupaten Kulon Progo. Untuk menemukan pusat pertumbuhan di wilayah tersebut, penelitian ini menggunakan 12 kecamatan di Kabupaten Kulon Progo. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis fasilitas, jumlah penduduk dan jarak antar kecamatan di Kabupaten Kulon Progo. Berikut adalah detail data fasilitas yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Fasilitas Pendidikan
2. Fasilitas Ibadah
3. Fasilitas Kesehatan
4. Fasilitas Perekonomian
5. Fasilitas Pariwisata
6. Fasilitas Komunikasi

Data-data ini digunakan untuk analisis skalogram dan metode Sturgess untuk mengidentifikasi potensi pusat pertumbuhan wilayah serta hubungan interaktif antara kecamatan-kecamatan di Kabupaten Kulon Progo.

4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan

4.2.1. Analisis Skalogram

Analisis skalogram adalah jenis analisis yang bertujuan untuk mengidentifikasi urutan atau hierarki suatu daerah berdasarkan jumlah fasilitas yang dimilikinya. penentuan pusat pertumbuhan wilayah dan hinterland berdasarkan jumlah fasilitas yang ada di setiap wilayah adalah salah satu indikator keberhasilan Pembangunan daerah. Dalam penelitian ini, metode analisis skalogram menggunakan enam kategori fasilitas yang tersedia di setiap kecamatan di Kabupaten Kulon Progo, seperti yang ditunjukkan dalam tabel lampiran. Jumlah total unit untuk setiap jenis fasilitas dapat dihitung dengan menggunakan data dari table tersebut. Selanjutnya, analisis skalogram

ditentukan dengan tabel yang menunjukkan angka “0” untuk kecamatan yang tidak memiliki fasilitas dan angka “1” untuk kecamatan yang memiliki fasilitas. Langkah pertama untuk menentukan pusat pertumbuhan adalah menghitung jumlah kelas menggunakan metode *Sturges* dibawah:

$$k = 1 + 3,3 \log(n)$$

$$k = 1 + 3,3 \log (12)$$

$$k = 1 + 3,3 (1,079)$$

$$k = 1 + 3,561$$

$$k = 4,561$$

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh jumlah kelas sebesar 4,561, yang dibulatkan menjadi 5 kelas. Hal ini menunjukkan bahwa analisis pusat pertumbuhan wilayah dan *Hinterland* di Kabupaten Kulon Progo didasarkan pada lima kelas atau lima hierarki. Selanjutnya, jarak atau interval kelas ditentukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$Interval = \frac{A-B}{k}$$

$$Interval = \frac{21-17}{5}$$

$$Interval = \frac{4}{5}$$

$$Interval = 0,8$$

Berdasarkan hasil perhitungan, interval atau rentang antar kelas diperoleh sebesar 0,8, yang dibulatkan menjadi 1. Dari perhitungan statistik sebelumnya, table berikut menunjukkan susunan hierarki wilayah:

Tabel 4.1 Jarak dan Tingkatan Pusat Pertumbuhan Wilayah di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020

Jarak	Tingkatan	Keterangan
20,51 – 21,5	Hierarki I	Pusat Pertumbuhan Wilayah
19,51 – 20,5	Hierarki II	<i>Hinterland</i> (Wilayah Pendukung)
18,51 – 19,5	Hierarki III	<i>Hinterland</i> (Wilayah Pendukung)
17,51 – 18,5	Hierarki IV	<i>Hinterland</i> (Wilayah Pendukung)
16,51 – 17,5	Hierarki V	<i>Hinterland</i> (Wilayah Pendukung)

Sumber: Hasil Olah *Data Microsoft Excel* 2013

Selanjutnya, yang terakhir adalah dengan uji kelayakan skalogram menggunakan *Coefficient of Reproducibility* (CR). Perhitungan untuk uji kelayakan skalogram menggunakan CR disebutkan rumus sebagai berikut:

$$CR = 1 - \frac{\Sigma \varepsilon}{N \cdot K}$$

$$CR = 1 - \frac{25}{12 \times 21}$$

$$CR = 1 - \frac{25}{252}$$

$$CR = 1 - 0,0992063$$

$$CR = 0,9007937$$

Berdasarkan hasil hitung *Coefficient of Reproducibility* (CR), nilai CR diperoleh sebesar 0,9007, yang lebih dari 90%. Nilai ini berada dalam interval antara 0,9 dan 1, sehingga analisis skalogram dianggap sudah layak untuk fasilitas-fasilitas di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2020. Hasil akhir analisis skalogram adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Pusat Pertumbuhan Wilayah dan Hinterland di Kabupaten Kulon Progo Berdasarkan Hasil Analisis Skalogram Tahun 2020

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Total Jenis Fasilitas	Total Unit Fasilitas	Hirarki Wilayah	Keterangan
1	Wates	48.738	21	499	Hirarki I	Pusat Pertumbuhan
2	Temon	28.263	21	432	Hirarki I	Pusat Pertumbuhan
3	Nanggulan	30.358	21	325	Hirarki I	Pusat Pertumbuhan
4	Lendah	40.356	20	302	Hirarki II	<i>Hinterland</i>
5	Samigaluh	27.199	19	420	Hirarki III	<i>Hinterland</i>
6	Pengasih	52.514	19	418	Hirarki III	<i>Hinterland</i>
7	Sentolo	49.961	19	323	Hirarki III	<i>Hinterland</i>
8	Panjatan	38.179	18	389	Hirarki IV	<i>Hinterland</i>
9	Galur	32.047	18	286	Hirarki IV	<i>Hinterland</i>
10	Kalibawang	29.448	17	386	Hirarki V	<i>Hinterland</i>
11	Girimulyo	24.088	17	365	Hirarki V	<i>Hinterland</i>
12	Kokap	35.244	17	325	Hirarki V	<i>Hinterland</i>

Sumber: Hasil Olah *Data Microsoft Excel* 2013

Dilihat dari hasil diatas tahun 2020, pusat pertumbuhan di Kabupaten Kulon Progo terbagi menjadi 5 tingkatan/hierarki. Hierarki I terdiri dari kecamatan-kecamatan yang memiliki potensi untuk menjadi pusat

pertumbuhan bagi kecamatan lainnya. Tabel hasil menunjukkan bahwa terdapat tiga kecamatan yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan wilayah di Kabupaten Kulon Progo. Wilayah pertama adalah Kecamatan Wates, yang memiliki 21 jenis fasilitas dengan total 499 unit. Pembangunan fasilitas di Kecamatan Wates dianggap dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terlihat dari sebaran unit fasilitas yang dapat diakses oleh seluruh penduduk. Wilayah kedua adalah Kecamatan Temon, yang juga memiliki 21 jenis fasilitas dengan total 432 unit. Pembangunan fasilitas di Kecamatan Temon, termasuk pembangunan bandara, berkontribusi dalam menjadikannya sebagai pusat pertumbuhan wilayah. Wilayah ketiga adalah Kecamatan Nanggulan, yang memiliki 21 jenis fasilitas dengan total 325 unit. Penetapan ketiga kecamatan tersebut sebagai hierarki I diperkuat oleh teori tempat sentral yang dikemukakan oleh Christaller, yang menyatakan bahwa wilayah dengan jumlah jenis dan unit fasilitas tertinggi akan berada pada hierarki pertama.

Hierarki II dalam tabel menunjukkan bahwa hanya terdapat satu kecamatan, yaitu Kecamatan Lendah. Kecamatan Lendah berfungsi sebagai *Hinterland* atau wilayah pendukung bagi wilayah hierarki I, dengan 20 jenis fasilitas dan total 302 unit, serta jumlah penduduk sebanyak 40.356 jiwa. Dalam jangka panjang, Kecamatan Lendah berpotensi untuk beralih ke hierarki I sebagai pusat pertumbuhan jika terjadi peningkatan dalam pembangunan fasilitas dan ekonomi.

Pada tabel Hierarki III, terdapat tiga kecamatan yang berperan sebagai wilayah pendukung (*Hinterland*) bagi wilayah lain yang berdekatan, yaitu Kecamatan Samigaluh, Kecamatan Pengasih, dan Kecamatan Sentolo. Ketiga kecamatan ini masing-masing memiliki 19 jenis fasilitas, dengan Kecamatan Pengasih memiliki jumlah penduduk terbanyak. Namun, jumlah fasilitas di Kecamatan Pengasih hanya mencapai 418 unit, yang merupakan jumlah terendah dibandingkan dua kecamatan lainnya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya aktivitas pembangunan fasilitas lain akibat lonjakan jumlah penduduk di Kecamatan Pengasih.

Pada tabel Hierarki IV, terdapat dua kecamatan yang juga berfungsi sebagai wilayah pendukung (*Hinterland*), yaitu Kecamatan Panjatan dan

Kecamatan Galur. Keduanya memiliki 18 jenis fasilitas, dengan jumlah unit fasilitas masing-masing sebanyak 389 dan 286 unit. Kecamatan Panjatan memiliki populasi sebanyak 38.179 jiwa, sedangkan Kecamatan Galur memiliki populasi sebanyak 32.047 jiwa.

Pada tabel Hierarki V, terdapat tiga kecamatan yang berfungsi sebagai *Hinterland* di Kabupaten Kulon Progo, yaitu Kecamatan Kalibawang, Kecamatan Girimulyo, dan Kecamatan Kokap. Ketiga kecamatan di ini masing-masing memiliki 17 jenis fasilitas, namun jumlah penduduk dan unit fasilitasnya berbeda. Kecamatan Kalibawang memiliki populasi sebanyak 29.448 jiwa dengan 386 unit fasilitas, Kecamatan Girimulyo memiliki jumlah penduduk sebanyak 24.088 jiwa dengan 365 unit fasilitas, dan Kecamatan Kokap memiliki populasi tertinggi di antara ketiganya, yaitu 35.244 jiwa, tetapi hanya memiliki 325 unit fasilitas. Perbedaan dalam jumlah unit fasilitas ini diduga disebabkan oleh adanya kesenjangan dalam realisasi pembangunan daerah. Kecamatan di Hierarki V ini memiliki potensi untuk beralih menjadi wilayah pusat pertumbuhan jika terjadi kemajuan dalam pembangunan di daerah tersebut, meskipun proses ini mungkin memerlukan waktu yang cukup lama jika pemerintah daerah dapat merealisasikan pembangunan secara nyata dalam suatu periode. Oleh karena itu, pemerintah perlu merancang program pembangunan yang sesuai dengan sasaran RPJMD Kabupaten Kulon Progo tahun 2017-2022.

Sama seperti pada tahun 2020, langkah pertama yang harus dilakukan dalam analisis skalogram untuk menentukan pusat pertumbuhan wilayah di Kabupaten Kulon Progo tahun 2023 adalah menentukan jumlah kelas menggunakan metode *Sturges*, seperti yang dirumuskan dibawah ini:

$$k = 1 + 3,3 \log(n)$$

$$k = 1 + 3,3 \log (12)$$

$$k = 1 + 3,3 (1,079)$$

$$k = 1 + 3,561$$

$$k = 4,561$$

Berdasarkan hasil hitung diperoleh jumlah kelas sebesar 4,561 menjadi 5 kelas melalui pembulatan. Hal ini menunjukkan bahwa analisis pusat

pertumbuhan wilayah dan *Hinterland* di Kabupaten Kulon Progo didasarkan pada lima kelas atau lima hierarki. Selanjutnya, jarak atau interval kelas akan ditentukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$Interval = \frac{A-B}{k}$$

$$Interval = \frac{21 - 17}{5}$$

$$Interval = \frac{4}{5}$$

$$Interval = 0,8$$

Berdasarkan hasil perhitungan, interval atau rentang antar kelas diperoleh sebesar 0,8 yang dibulatkan menjadi 1. Dengan mempertimbangkan perhitungan statistic yang telah dilakukan sebelumnya, susunan hierarki wilayah dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Jarak dan Tingkatan Pusat Pertumbuhan Wilayah di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2023

Jarak	Tingkatan	Keterangan
20,51 – 21,5	Hierarki I	Pusat Pertumbuhan Wilayah
19,51 – 20,5	Hierarki II	<i>Hinterland</i> (Wilayah Pendukung)
18,51 – 19,5	Hierarki III	<i>Hinterland</i> (Wilayah Pendukung)
17,51 – 18,5	Hierarki IV	<i>Hinterland</i> (Wilayah Pendukung)
16,5 – 17,5	Hierarki V	<i>Hinterland</i> (Wilayah Pendukung)

Sumber: Hasil Pengolahan *Data Microsoft Excel* 2013

Selanjutnya adalah melakukan uji kelayakan skalogram menggunakan *Coefficient of Reproducibility* (CR). Perhitungan untuk uji kelayakan skalogram dengan CR di rumuskan sebagai berikut:

$$CR = 1 - \frac{\Sigma \varepsilon}{N.K}$$

$$CR = 1 - \frac{24}{12 \times 21}$$

$$CR = 1 - \frac{24}{252}$$

$$CR = 1 - 0,095238095$$

$$CR = 0,9047619$$

Setelah proses perhitungan, diperoleh nilai CR sebesar 0,904, yang merupakan angka di atas 90%. Nilai tersebut terletak dalam interval 0,9-1, sehingga analisis skalogram untuk fasilitas-fasilitas di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2023 dianggap layak. Berikut merupakan hasil akhir analisis skalogram:

Tabel 4.4 Pusat Pertumbuhan Wilayah dan *Hinterland* di Kabupaten Kulon Progo Berdasarkan Hasil Analisis Skalogram tahun 2023

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Total Jenis Fasilitas	Total Unit Fasilitas	Hirarki Wilayah	Keterangan
1	Wates	49.303	21	557	Hirarki I	Pusat Pertumbuhan
2	Temon	28.911	21	401	Hirarki I	Pusat Pertumbuhan
3	Nanggulan	38.948	21	341	Hirarki I	Pusat Pertumbuhan
4	Lendah	32.363	20	331	Hirarki II	<i>Hinterland</i>
5	Sentolo	53.809	19	497	Hirarki III	<i>Hinterland</i>
6	Pengasih	50.714	19	453	Hirarki III	<i>Hinterland</i>
7	Samigaluh	40.820	19	343	Hirarki III	<i>Hinterland</i>
8	Panjatan	35.862	18	422	Hirarki IV	<i>Hinterland</i>
9	Galur	27.477	18	398	Hirarki IV	<i>Hinterland</i>
10	Kalibawang	29.763	18	370	Hirarki IV	<i>Hinterland</i>
11	Kokap	30.760	17	323	Hirarki V	<i>Hinterland</i>
12	Girimulyo	24.323	17	282	Hirarki V	<i>Hinterland</i>

Sumber: Hasil OlahData *Microsoft Excel* 2013

Berdasarkan hasil di atas tahun 2023, pusat pertumbuhan di Kabupaten Kulon Progo dibagi menjadi lima hierarki/tingkatan. Hierarki I mencakup kecamatan yang memiliki potensi untuk menjadi pusat pertumbuhan bagi kecamatan lainnya. Tabel menunjukkan bahwa terdapat tiga kecamatan yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan wilayah di Kabupaten Kulon Progo. Wilayah pertama adalah Kecamatan Wates yang memiliki 21 jenis fasilitas dengan total 557 unit. Pembangunan fasilitas di Kecamatan Wates dianggap dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terlihat dari sebaran unit fasilitas yang dapat dijangkau oleh seluruh penduduk. Wilayah kedua adalah Kecamatan Temon yang juga memiliki 21 jenis fasilitas tetapi hanya 401 unit. Dibandingkan dengan tahun 2020, Kecamatan Temon mengalami penurunan

jumlah fasilitas, yang menandakan ketidakcukupan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus meningkat. Wilayah ketiga adalah Kecamatan Nanggulan yang memiliki 21 jenis fasilitas dengan total 341 unit. Penetapan ketiga kecamatan ini sebagai hierarki I didukung oleh teori tempat sentral oleh Christaller, yang menyatakan bahwa wilayah dengan jumlah jenis dan unit fasilitas tertinggi akan berada di hierarki pertama.

Hierarki II hanya mencakup satu kecamatan, yaitu Kecamatan Lendah, yang berfungsi sebagai *Hinterland* atau wilayah pendukung dengan 20 jenis fasilitas dan 331 unit, serta populasi sebanyak 32.363 jiwa. Dalam jangka panjang, Kecamatan Lendah berpotensi untuk naik ke hierarki I jika terjadi peningkatan dalam pembangunan fasilitas dan ekonomi.

Hierarki III mencakup tiga kecamatan yang berfungsi sebagai *Hinterland* bagi wilayah lain yang berdekatan. Kecamatan Sentolo, Kecamatan Pengasih, dan Kecamatan Samigaluh, ketiganya memiliki 19 jenis fasilitas dengan Kecamatan Sentolo memiliki jumlah penduduk terbanyak di antara ketiganya.

Pada tabel Hierarki IV, terdapat tiga kecamatan yang berfungsi sebagai *Hinterland* bagi wilayah lain, yaitu Kecamatan Panjatan, Kecamatan Galur, dan Kecamatan Kalibawang. Ketiga kecamatan ini memiliki 18 jenis fasilitas dengan jumlah unit fasilitas masing-masing sebanyak 422 unit untuk Kecamatan Panjatan, 398 unit untuk Kecamatan Galur, dan 370 unit untuk Kecamatan Kalibawang. Jumlah penduduk di Kecamatan Panjatan adalah 35.862 jiwa, di Kecamatan Galur sebanyak 27.477 jiwa dan di Kecamatan Kalibawang sebanyak 29.763 jiwa.

Selanjutnya, pada tabel Hierarki V, terdapat dua kecamatan yang juga berfungsi sebagai *Hinterland* di Kabupaten Kulon Progo, yaitu Kecamatan Kokap dan Kecamatan Girimulyo. Kedua kecamatan ini masing-masing memiliki 17 jenis fasilitas, namun dengan jumlah penduduk dan unit fasilitas yang berbeda. Kecamatan Kokap memiliki populasi sebanyak 30.760 jiwa dengan 323 unit fasilitas, sedangkan Kecamatan Girimulyo memiliki jumlah penduduk sebanyak 24.323 jiwa dengan 282 unit fasilitas. Melihat data jumlah unit fasilitas tersebut, Kecamatan Girimulyo menempati posisi terendah dalam

kelompok Hierarki V yang hanya memiliki 282 unit fasilitas. Oleh karena itu, prioritas pembangunan yang tercantum dalam dokumen RPJMD seharusnya diarahkan kepada wilayah yang masih tertinggal.

Dengan demikian, terdapat keseuaian antara hasil analisis dan teori pusat pertumbuhan yang dikemukakan oleh Francois Perroux. Teori ini menyatakan bahwa wilayah dengan konsentrasi pembangunan fasilitas terbanyak akan menduduki hierarki tertinggi dan meningkatkan daya tarik ekonomi daerah, sementara wilayah dengan konsentrasi pembangunan fasilitas yang rendah akan dikenal sebagai *Hinterland* atau wilayah pendukung.

Sasaran proyek pemerintah daerah yang tercantum dalam RPJMD Kabupaten Kulon Progo tahun 2017-2022 jelas berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan pusat pertumbuhan wilayah. Salah satu program yang dirancang dalam RPJMD adalah pembentukan kawasan budidaya yang direncanakan akan tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Kulon Progo. Berikut adalah tabel yang menunjukkan persebaran kawasan budidaya yang akan dibangun di pusat pertumbuhan wilayah Kabupaten Kulon Progo.

Tabel 4.5 Pengelompokkan Kawasan Budidaya Berdasarkan Pusat Pertumbuhan Wilayah di Kabupaten Kulon Progo

No	Kecamatan	Tingkatan	Program Kawasan Budidaya
1	Wates	I	1. Hutan Rakyat 2. Pertanian 3. Perikanan 4. Pariwisata Budaya
2	Temon	I	1. Hutan Rakyat 2. Pertanian 3. Perikanan 4. Industri 5. Pariwisata
3	Nanggulan	I	1. Hutan Rakyat 2. Pertanian 3. Industri 4. Pariwisata

4.2.2 Analisis Gravitasi

Analisis gravitasi adalah analisis yang memiliki tujuan untuk mengetahui nilai interaksi antar kecamatan sebagai pusat pertumbuhan dengan kecamatan sebagai *Hinterland* atau wilayah pendukungnya. Tabel dibawah ini merupakan hasil dari perhitungan analisis gravitasi di Kabupaten Kulon Progo,

Tabel 4.6 Besaran Interaksi antara Kecamatan Pusat Pertumbuhan dan Kecamatan *Hinterlandnya* di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020

No	Kecamatan Pusat Pertumbuhan	Kecamatan Tujuan	Jarak	Besaran Interaksi	Ranking Interaksi
	(i)	(j)	(i-j)	Aij	
1.	Wates	Panjatan	4	116.298.006,4	1
		Pengasih	8	39.991.052,06	2
		Kokap	10	17.177.220,72	3
		Kalibawang	41	853.799,3004	10
		Samigaluh	44	684.723,5857	11
2.	Temon	Wates	9	17.005.951,78	1
		Kokap	10	9.961.011,72	2
		Pengasih	13	8.782.267,349	3
		Kalibawang	46	393.331,2023	10
		Samigaluh	49	768.725.337	11
3.	Nanggulan	Sentolo	8	23.698.688,09	1
		Girimulyo	12	5.078.218,778	2
		Pengasih	19	4.416.121,917	3
		Kokap	31	1.113.358,327	10
		Temon	31	892.828,4641	11

Sumber: Hasil Olah Data *Microsoft Excel* 2013

Nilai interaksi adalah ukuran yang menunjukkan mobilitas atau interaksi masyarakat dari kecamatan pusat pertumbuhan (kecamatan asal) ke kecamatan *Hinterland*. Nilai ini ditentukan oleh besaran interaksi yang terjadi di kecamatan pusat pertumbuhan dan *Hinterlandnya* Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat tiga kecamatan yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2020, yaitu Kecamatan Wates, Kecamatan Temon, dan Kecamatan Nanggulan. Kecamatan Wates menempati peringkat pertama untuk nilai interaksi dengan Kecamatan Panjatan, mencapai angka 116.298.006,4. Terdapat dukungan kedekatan geografis, di mana dua kecamatan lain hanya berjarak 4 Km, karenanya memudahkan penduduk dalam

mobilitas tanpa biaya transportasi yang tinggi. Selain itu, Kecamatan Wates memiliki juga besaran interaksi yang signifikan dengan dua kecamatan lain, yaitu Kecamatan Pengasih dan Kecamatan Kokap, dengan nilai interaksi masing-masing sebesar 39.991.052,06 dan 17.177.220,72. Namun, nilai interaksi terendah Kecamatan Wates tercatat dengan Kecamatan Kalibawang dan Kecamatan Samigaluh, yang menempati peringkat 10 dan 11.

Kecamatan Temon memiliki nilai interaksi tertinggi dengan Kecamatan Wates, yaitu sebesar 17.005.951,78 dengan jarak antar wilayah 9 Km. Kedekatan geografis ini berkontribusi pada peningkatan nilai interaksi di masyarakat. Kecamatan Temon juga menunjukkan besaran interaksi tertinggi dengan dua kecamatan lain yaitu Kecamatan Kokap dan Kecamatan Pengasih, masing-masing dengan nilai interaksi sebesar 9.961.011,72 dan 8.782.267,349. Di sisi lain, Kecamatan Temon juga memiliki besaran interaksi terendah dengan Kecamatan Kalibawang dan Kecamatan Samigaluh, yang sama menempati peringkat 10 dan 11.

Kecamatan Nanggulan mencatatkan nilai interaksi tertinggi dengan Kecamatan Sentolo, sebesar 23.698.688,09, dengan jarak antar wilayah 8 Km. Selain itu, Kecamatan Nanggulan juga memiliki nilai interaksi yang tinggi dengan Kecamatan Girimulyo dan Kecamatan Pengasih, masing-masing sebesar 5.078.218,778 dan 4.416.121,917. Namun, nilai interaksi terendah Kecamatan Nanggulan tercatat dengan Kecamatan Kokap dan Kecamatan Temon yang berada di peringkat 10 dan 11 dalam tabel interaksi tersebut.

Berdasarkan hasil analisis perhitungan dan interpretasi data yang telah disampaikan, terdapat Kesimpulan yang dapat dibuat bahwa teori gravitasi yang berkaitan dengan ukuran kota dan jarak antar wilayah itu benar. Masyarakat cenderung tertarik untuk menuju pusat pertumbuhan wilayah karena kota-kota tersebut menawarkan banyak fasilitas dan tingkat upah yang lebih tinggi. Selain itu, karena jarak antar wilayah dapat menyebabkan biaya transportasi yang lebih tinggi, masyarakat lebih memilih untuk berinteraksi dan bergerak ke wilayah yang paling dekat.

Tabel 4.7 Nilai Interaksi antara Kecamatan Pusat Pertumbuhan dengan Kecamatan Hinterland di Kabupaten Kulon Progo tahun 2023

No	Kecamatan Pusat Pertumbuhan	Kecamatan Tujuan	Jarak	Nilai Interaksi	Ranking Interaksi
	(i)	(j)	(i-j)	A_{ij}	
1.	Wates	Panjatan	4	110.506.511,6	1
		Pengasih	8	39.068.005,34	2
		Temon	9	17.597.518,93	3
		Girimulyo	38	938.156,8774	10
		Kalibawang	41	902.177,442	11
2.	Temon	Wates	9	17.597.518,93	1
		Pengasih	13	8.675.694,994	2
		Kokap	10	8.604.780,93	3
		Samigaluh	49	647.926,6968	10
		Kalibawang	46	420.275,2174	11
3.	Nanggulan	Sentolo	8	24.841.521,25	1
		Girimulyo	12	7.431.765,25	2
		Samigaluh	17	7.251.740,249	3
		Kokap	31	1.206.253,199	10
		Temon	31	1.171.722,818	11

Sumber: Hasil Olah Data *Microsoft Excel* 2013

Berdasarkan tabel di atas, terdapat tiga kecamatan yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2023, yaitu Kecamatan Wates, Kecamatan Temon, dan Kecamatan Nanggulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa baik pada tahun 2020 maupun 2023, ketiga kecamatan ini tepat mempertahankan posisinya sebagai pusat pertumbuhan wilayah di Kabupaten Kulon Progo. Kecamatan Wates menempati peringkat pertama dalam nilai interaksi tertinggi dengan Kecamatan Panjatan, mencapai 110.506.511,6, dengan jarak antar wilayah hanya 4 Km. Selain itu, Kecamatan Wates memiliki besaran interaksi yang tinggi dengan dua kecamatan *Hinterland* lainnya, yaitu Kecamatan Pengasih dengan 39.068.005,34 dan Kecamatan Temon dengan 17.597.518,93. Namun, Kecamatan Wates memiliki nilai interaksi terendah dibandingkan dengan Kecamatan Girimulyo dan Kalibawang, yang masing-masing memiliki peringkat 10 dan 11.

Kecamatan Temon memiliki nilai interaksi tertinggi dengan Kecamatan Wates sebesar 17.597.518,93 dengan jarak antar wilayah mencapai 9 Km. Kedekatan geografis antara kedua wilayah ini berkontribusi pada tingginya nilai

interaksi dari pergerakan masyarakat. Kecamatan Temon juga menunjukkan besaran interaksi tertinggi dengan dua kecamatan *Hinterland* lainnya, yaitu Kecamatan Pengasih dan Kecamatan Kokap, masing-masing dengan nilai 8.675.694,994 dan 8.604.780,93. Di sisi lain, Kecamatan Temon mencatatkan besaran interaksi terendah adalah dengan Kecamatan Samigaluh dan Kecamatan Kalibawang menempati peringkat 10 dan 11.

Kemudian yang terakhir, Kecamatan Nanggulan memiliki besaran interaksi yang tertinggi dengan Kecamatan Sentolo, sebesar 24.841.521,25 dan juga memiliki jarak antar wilayah sebesar 8 Km. Kecamatan Nanggulan juga menunjukkan nilai interaksi yang tinggi dengan Kecamatan Girimulyo dan Kecamatan Samigaluh masing-masing sebesar 7.431.765,25 dan 7.251.740,249. Namun, Kecamatan Nanggulan memiliki nilai interaksi terendah dengan Kecamatan Kokap dan Kecamatan Temon berdasarkan jarak, yaitu berada di peringkat 10 dan 11 dalam hal interaksi.

Setelah dilakukan perhitungan serta interpretasi, diketahui bahwa tidak ada perubahan kecamatan sebagai pusat pertumbuhan antara tahun 2023 dan 2020. Hal ini menunjukkan bahwa kecamatan tersebut telah ditetapkan sebagai pusat tumbuhnya wilayah yang berhasil mempertahankan posisinya, sementara tidak ada perubahan pada wilayah lainnya.

Oleh karena itu, kedua tabel analisis di atas, menunjukkan adanya kesesuaian dengan teori gravitasi yang digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi regional. Teori ini mengatakan bahwa daerah yang berdekatan pasti memiliki nilai interaksi tinggi, berbeda dengan wilayah dengan jarak yang jauh cenderung memiliki nilai interaksi yang lebih rendah.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, berikut adalah simpulan dari penelitian yang dilakukan:

1. Hasil analisis skalogram 2020 terbukti bahwa terdapat tiga pusat pertumbuhan di Kabupaten Kulon Progo, yaitu Kecamatan Wates, Kecamatan Temon, dan Kecamatan Nanggulan. Selain itu, terdapat sembilan kecamatan yang berfungsi sebagai *Hinterland* (wilayah pendukug) yaitu Kecamatan Lendah, Kecamatan Sentolo, Kecamatan Pengasih, Kecamatan Samigaluh, Kecamatan Panjatan, Kecamatan Galur, Kecamatan Kokap, Kecamatan Girimulyo, dan Kecamatan Kalibawang.
2. Hasil analisis skalogram 2023 juga menunjukkan bahwa tiga kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan wilayah di Kabupaten Kulon Progo tetap sama, yaitu Kecamatan Wates, Kecamatan Temon, dan Kecamatan Nanggulan. Sembilan kecamatan yang berfungsi sebagai *Hinterland* juga tidak berubah, meliputi Kecamatan Lendah, Kecamatan Sentolo, Kecamatan Pengasih, Kecamatan Samigaluh, Kecamatan Panjatan, Kecamatan Galur, Kecamatan Kalibawang, Kecamatan Kokap, dan Kecamatan Girimulyo.
3. Hasil Analisis Gravitasi 2020 mengungkapkan adanya variasi dalam nilai interaksi antara pusat pertumbuhan dan *Hinterland*. Kecamatan Wates memiliki nilai interaksi tertinggi dengan Kecamatan Panjatan, sementara Kecamatan Temon memiliki nilai interaksi terendah dengan Kecamatan Samigaluh.
4. Hasil Analisis Gravitasi 2023 menunjukkan adanya variasi dalam nilai interaksi antara pusat pertumbuhan dan *Hinterland*. Kecamatan Wates memiliki nilai interaksi tertinggi dengan Kecamatan Panjatan, sementara Kecamatan Kalibawang memiliki nilai interaksi terendah.

5.2 Implikasi

1. Pemerintah daerah Kabupaten Kulon Progo perlu merancang dan melaksanakan kebijakan pembangunan yang nantinya mampu menciptakan pusat pertumbuhan baru sebagai upaya peningkatan produktivitas ekonomi dan pertumbuhan ekonomi kecamatan yang sebelumnya Hinterland diharapkan menjadi kecamatan sebagai pusat pertumbuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtyas Manajemen Transportasi Udara, W., & Tinggi Teknologi Kedirgantaraan Yogyakarta, S. (2022). Wulan Ayuningtyas-Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan Yogyakarta 858 ANALISIS DAMPAK SOSIAL EKONOMI PEMBANGUNAN BANDAR UDARA INTERNASIONAL YOGYAKARTA (YIA) BAGI KEPALA KELUARGA DI DESA GLAGAH KULON PROGO. *Jurnal Kemarganegaraan*, 6(1).
- BPS. (2023). *Badan Pusat Statistik*.
- BPS. (2023). *Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DI Yogyakarta*.
- BPS. (2024). Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka 2024. *BPS Kabupaten Kulon Progo, Volume 40*.
- Devi, I. M., Yunitasari, D., Priyono, T. H., Mahardiyanto, A., Nurul, R., Amijaya, F., & Somaji, R. P. (2023). Penentuan Pusat Pertumbuhan Ekonomi dan Interaksi Spasial di Wilayah Kabupaten Blitar (Determination of the Center of Economic Growth and Spatial Interaction in Blitar Regency Area). *Penentuan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Dan ... E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 10(2), 98–107.
- Donny Saputra, M., Hidayat Riyanto Program Studi Ekonomi Pembangunan, W., Ekonomi Dan Bisnis, F., & Muhammadiyah MalangJl Raya Tlogomas No, U. (2023). IDENTIFIKASI PUSAT PERTUMBUHAN PADA TINGKAT KABUPATEN DI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN. In *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)* (Vol. 07, Issue 04).
- Emalia, Z., & Farida, I. (2018). IDENTIFIKASI PUSAT PERTUMBUHAN DAN INTERAKSI SPASIAL DI PROVINSI LAMPUNG. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19(1). <https://doi.org/10.18196/jesp.19.1.4100>
- Margie Civitaria Siahay. (2023). *Pembangunan Infrastruktur di Indonesia*.
- Noviyanti, D., Emma Pravitasari, A., & Sahara, S. (2020). Analisis Perkembangan Wilayah Provinsi Jawa Barat Untuk Arahkan Pembangunan Berbasis Wilayah Pengembangan. *JURNAL GEOGRAFI*, 12(01), 280. <https://doi.org/10.24114/jg.v12i01.14799>
- Planoeath, J., & Ummat, P. F. (2018). Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Ekonomi Wilayah di Provinsi Jawa Timur. In *Agustus* (Vol. 3, Issue 2).
- Prisa, P. P. N., Hamidi, W., & Desweni, S. prima. (2024). Analisis Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Siak. *Journal of Economics, Bussiness and Management Issues*, 2(2), 107–122. <https://doi.org/10.47134/jebmi.v2i2.190>

- Priyadi, U., Pusat, A., Ekonomi, P., & Ekonomi, I. (2017). IDENTIFIKASI PUSAT PERTUMBUHAN DAN WILAYAH HINTERLAND DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA. In *AJIE-Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship* (Vol. 02, Issue 02).
- Richardson, W. (2001). *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional*.
- Ridha, A., & Ginting, B. (2018). *Analisis Identifikasi Pusat-Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Pendukungnya dalam Pengembangan Wilayah Aceh*. 9.
- Rohmah, N. A., & Fitrianto, A. R. (2024). Analisis Interaksi Spasial Antarwilayah di Kabupaten Sidoarjo: Identifikasi Pusat Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya terhadap Ketimpangan. *Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, Dan Permukiman, Volume 6, Nomor 1*, 1–13. <http://jurnal.uns.ac.id/jdk>
- Rusda, D., Aziz, A., & Putra, D. A. W. (2020). *Analisis Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan (Growth Pole) dan Wilayah Belakang (Hinterland) Provinsi Kalimantan Tengah*.
- Sari, M., Muliana, R., Perencanaan, P., & Kota, W. (2021). KAJIAN PUSAT PERTUMBUHAN DAN WILAYAH HINTERLAND DI KABUPATEN SIAK. In *Agustus* (Vol. 3).
- Shi, L., Wurm, M., Huang, X., Zhong, T., & Taubenböck, H. (2020). Measuring the spatial hierarchical urban system in China in reference to the Central Place Theory. *Habitat International*, 105. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2020.102264>
- Sihombing, R., & Pabendon, T. (2020). STRATEGI PENGEMBANGAN WILAYAH-WILAYAH MENJADI PUSAT PERTUMBUHAN BERDASARKAN SEKTOR BASIS DI KABUPATEN MIMIKA.
- Siti Alifah Handayani, Pratama, L. S., Simbolon, , Nur Aini, Amanda, D., Gaol, R. Y. L., & Siagian, A. P. (2024). Analisis Penentuan Hirarki Pusat Pelayanan Di Kabupaten Labuhanbatu Utara. *Future Academia : The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 2(3), 239–246. <https://doi.org/10.61579/future.v2i3.146>
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional Teori dan Terapan*. BaduouseMedia.
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara.
- Transdisiplin Pertanian Budidaya Tanaman, J., dan Ekonomi, S., Pusat Pertumbuhan Dan Wilayah Hinterland Di Kota Samarinda, A., Panji Asmara, N., & Aprianti, Y. (2023). *Analysis Of Growth Centers And Hinterland Regions In Samarinda City* (Vol. 5).
- Tumangkeng Steeva. (2018). Analisis Potensi Ekonomi di Sektor dan Sub Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Kota Tomohon. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Volume 18 No.01*, 127–138.

- Umage, I., Titaley, S., & Matitaputty, I. T. (2024). PERKEMBANGAN PUSAT PERTUMBUHAN KOTA SANANA TERHADAP WILAYAH HINTERLAND. *Equilibrium: Journal of Economics and Development Studies*, 1(2), 98–108. <https://doi.org/10.30598/equilibrium.1.2.98-108>
- Utoyo, B. (2007). *Geograsi Membuka Cakrawala Dunia*. PT. Setia Purna Inves.
- Vealemsa, V., 1*, S., & Rahmawati, F. (2022). *Analisis pusat pertumbuhan dan sektor ekonomi dalam mengurangi ketimpangan pendapatan*. <https://doi.org/10.29264/jakt.v19i1.10710>
- Wismoyo Ancok, Z., & Nurhadi. (2018). *Kajian pengembangan pusat pertumbuhan wilayah di Kabupaten Klaten* (Vol. 16, Issue 1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/geomedia/index>
- Yahya, F., Harimuddin, J., & Ode Restele, L. (2021). Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Pendukungnya dalam Pengembangan Wilayah Kota Kendari. *Jurnal Geografi Aplikasi Dan Teknologi*, Vol.5 No.2.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Jumlah Unit Fasilitas Keseluruhan Setiap Kecamatan di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020

No	Kecamatan	Jumlah Fasilitas						Total
		1	2	3	4	5	6	
1	Temon	43	179	108	26	75	1	432
2	Wates	73	238	88	61	38	1	499
3	Panjatan	38	163	108	10	5	1	325
4	Galur	41	152	83	16	9	1	302
5	Lendah	38	188	72	15	9	1	323
6	Sentolo	50	243	100	19	5	1	418
7	Pengasih	47	225	92	38	17	1	420
8	Kokap	50	236	73	22	7	1	389
9	Girimulyo	31	167	61	9	17	1	286
10	Nanggulan	38	180	67	15	24	1	325
11	Kalibawang	37	217	87	12	11	1	365
12	Samigaluh	47	205	112	17	4	1	386

Keterangan :

1 : Fasilitas Pendidikan

2 : Fasilitas Ibadah

3 : Fasilitas Kesehatan

4 : Fasilitas Perekonomian

5 : Fasilitas Pariwisata

6 : Fasilitas Komunikasi

Lampiran 2

Tabel Analisis Skalogram Tahun 2020

No	Kecamatan	Jenis Fasilitas									
		Pendidikan					Ibadah				
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Temon	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2	Wates	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
3	Panjatan	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1
4	Galur	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0
5	Lendah	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1
6	Sentolo	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
7	Pengasih	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
8	Kokap	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1
9	Girimulyo	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
10	Nanggulan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
11	Kalibawang	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0
12	Samigaluh	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1

No	Kecamatan	Jenis Fasilitas											Total Jenis Fasilitas	Error
		Kesehatan						Perekonomian			Pariwisata	Komunikasi		
		11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21		
1	Temon	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21	0
2	Wates	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21	0
3	Panjatan	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18	3
4	Galur	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18	3
5	Lendah	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20	1
6	Sentolo	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	19	2
7	Pengasih	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	2
8	Kokap	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	17	4
9	Girimulyo	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	17	4
10	Nanggulan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21	0
11	Kalibawang	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	17	4
12	Samigaluh	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	19	2
												Total Error		25

Keterangan:

Fasilitas Pendidikan:

1. RA
2. SD
3. MI
4. SMP
5. MTS
6. SMA
7. SMK

Fasilitas Ibadah:

8. Masjid
9. Mushola
10. Gereja Protestan

Fasilitas Kesehatan:

11. Rumah Sakit
12. Poliklinik
13. Puskesmas
14. Apotek
15. Posyandu
16. Klinik

Fasilitas Perekonomian:

17. KUD
18. KPRI
19. Koperasi Lainnya

Fasilitas Pariwisata:

20. Rumah Makan/Restoran

Fasilitas Komunikasi

21. Kantor Pos Pembantu

Lampiran 3

Analisis Gravitasi Tahun 2020

No	Kecamatan Pusat Pertumbuhan	Kecamatan Tujuan	Jumlah Penduduk Daerah Asal	Jumlah Penduduk Daerah Tujuan	Jarak (dij/Km)	Jarak (dij^2)	Pi.Pj	Nilai Interaksi
	(i)	(j)	(Pi)	(Pj)	(i-j)	(i-j)^2		Aij
1.	Temon	Temon	28.263	28.263	0	0	798797169	0
		Wates	28.263	48.738	9	81	1377482094	17005951,78
		Nanggulan	28.263	30.358	31	961	858008154	892828,4641
		Lendah	28.263	40.356	23	529	1140581628	2156108,938
		Sentolo	28.263	49.961	24	576	1412047743	2451471,776
		Pengasih	28.263	52.514	13	169	1484203182	8782267,349
		Samigaluh	28.263	27.199	49	2401	768725337	320168,8201
		Panjatan	28.263	38.179	14	196	1079053077	5505372,842
		Galur	28.263	32.047	22	484	905744361	1871372,647
		Kokap	28.263	35.244	10	100	996101172	9961011,72
		Girimulyo	28.263	24.088	35	1225	680799144	555754,4033
		Kalibawang	28.263	29.448	46	2116	832288824	393331,2023
					TOTAL NILAI INTERAKSI		49895639,94	

No	Kecamatan Pusat Pertumbuhan	Kecamatan Tujuan	Jumlah Penduduk Daerah Asal	Jumlah Penduduk Daerah Tujuan	Jarak (dij/Km)	Jarak (dij^2)	Pi.Pj	Nilai Interaksi
	(i)	(j)	(Pi)	(Pj)	(i-j)	(i-j)^2		Aij
2.	Wates	Temon	48.738	28.263	9	81	1377482094	17005951,78
		Wates	48.738	48.738	0	0	2375392644	0
		Nanggulan	48.738	30.358	26	676	1479588204	2188739,947
		Lendah	48.738	40.356	14	196	1966870728	10035054,73
		Sentolo	48.738	49.961	18	324	2434999218	7515429,685
		Pengasih	48.738	52.514	8	64	2559427332	39991052,06
		Samigaluh	48.738	27.199	44	1936	1325624862	684723,5857
		Panjatan	48.738	38.179	4	16	1860768102	116298006,4
		Galur	48.738	32.047	12	144	1561906686	10846574,21
		Kokap	48.738	35.244	10	100	1717722072	17177220,72
		Girimulyo	48.738	24.088	28	784	1174000944	1497450,184
		Kalibawang	48.738	29.448	41	1681	1435236624	853799,3004
					TOTAL NILAI INTERAKSI		224094002,6	

No	Kecamatan Pusat Pertumbuhan	Kecamatan Tujuan	Jumlah Penduduk Daerah Asal	Jumlah Penduduk Daerah Tujuan	Jarak (dij/Km)	Jarak (dij ²)	Pi.Pj	Nilai Interaksi
	(i)	(j)	(Pi)	(Pj)	(i-j)	(i-j) ²		Aij
3.	Nanggulan	Temon	30.358	28.263	31	961	858008154	892828,4641
		Wates	30.358	48.738	26	676	1479588204	2188739,947
		Nanggulan	30.358	30.358	0	0	921608164	0
		Lendah	30.358	40.356	23	529	1225127448	2315930,904
		Sentolo	30.358	49.961	8	64	1516716038	23698688,09
		Pengasih	30.358	52.514	19	361	1594220012	4416121,917
		Samigaluh	30.358	27.199	17	289	825707242	2857118,484
		Panjatan	30.358	38.179	28	784	1159038082	1478364,901
		Galur	30.358	32.047	24	576	972882826	1689032,684
		Kokap	30.358	35.244	31	961	1069937352	1113358,327
		Girimulyo	30.358	24.088	12	144	731263504	5078218,778
		Kalibawang	30.358	29.448	15	225	893982384	3973255,04
		TOTAL NILAI INTERAKSI						49701657,54

Lampiran 4

Jumlah Unit Fasilitas Keseluruhan Setiap Kecamatan di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2023

No	Kecamatan	Jumlah Fasilitas						Total
		1	2	3	4	5	6	
1	Temon	42	184	107	26	41	1	401
2	Wates	74	251	89	60	82	1	557
3	Panjatan	40	167	108	11	14	1	341
4	Galur	41	160	83	18	28	1	331
5	Lendah	39	194	73	15	21	1	343
6	Sentolo	50	257	99	19	27	1	453
7	Pengasih	46	261	92	40	57	1	497
8	Kokap	49	262	72	26	12	1	422
9	Girimulyo	31	171	61	9	9	1	282
10	Nanggulan	38	189	67	15	13	1	323
11	Kalibawang	38	219	87	13	12	1	370
12	Samigaluh	46	206	112	17	16	1	398

Keterangan:

1 : Fasilitas Pendidikan

2 : Fasilitas Ibadah

3 : Fasilitas Kesehatan

4 : Fasilitas Perekonomian

5 : Fasilitas Pariwisata

6 : Fasilitas Komunikasi

Lampiran 5

Tabel Analisis Skalogram Tahun 2023

No	Kecamatan	Jenis Fasilitas									
		Pendidikan							Ibadah		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Temon	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2	Wates	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
3	Panjatan	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1
4	Galur	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0
5	Lendah	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1
6	Sentolo	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
7	Pengasih	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
8	Kokap	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1
9	Girimulyo	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
10	Nanggulan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
11	Kalibawang	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
12	Samigaluh	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1

No	Kecamatan	Jenis Fasilitas											Total Jenis Fasilitas	Error
		Kesehatan						Perekonomian			Pariwisata	Komunikasi		
		11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21		
1	Temon	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21	0
2	Wates	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21	0
3	Panjatan	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18	3
4	Galur	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18	3
5	Lendah	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20	1
6	Sentolo	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	19	2
7	Pengasih	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	2
8	Kokap	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	17	4
9	Girimulyo	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	17	4
10	Nanggulan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21	0
11	Kalibawang	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	18	3
12	Samigaluh	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	19	2
												Total error		24

Keterangan:

Fasilitas Pendidikan:

1. RA
2. SD
3. MI
4. SMP
5. MTS
6. SMA
7. SMK

Fasilitas Ibadah:

8. Masjid
9. Mushola
10. Gereja Protestan

Fasilitas Kesehatan:

11. Rumah Sakit
12. Poliklinik
13. Puskesmas
14. Apotek
15. Posyandu
16. Klinik

Fasilitas Perekonomian:

17. KUD
18. KPRI
19. Koperasi Lainnya

Fasilitas Pariwisata:

20. Rumah Makan/Restoran

Fasilitas Komunikasi

21. Kantor Pos Pembantu

Lampiran 6

Analisis Gravitasi Tahun 2023

No	Kecamatan Pusat Pertumbuhan	Kecamatan Tujuan	Jumlah Penduduk Daerah Asal	Jumlah Penduduk Daerah Tujuan	Jarak (dij/Km)	Jarak (dij^2)	Pi.Pj	Nilai Interaksi
	(i)	(j)	(Pi)	(Pj)	(i-j)	(i-j)^2		Aij
1.	Temon	Temon	28.911	28.911	0	0	835845921	0
		Wates	28.911	49.303	9	81	1425399033	17597518,93
		Nanggulan	28.911	38.948	31	961	1126025628	1171722,818
		Lendah	28.911	32.363	23	529	935646693	1768708,304
		Sentolo	28.911	40.820	24	576	1180147020	2048866,354
		Pengasih	28.911	50.714	13	169	1466192454	8675694,994
		Samigaluh	28.911	53.809	49	2401	1555671999	647926,6968
		Panjatan	28.911	35.862	14	196	1036806282	5289827,969
		Galur	28.911	24.323	22	484	703202253	1452897,217
		Kalibawang	28.911	30.760	46	2116	889302360	420275,2174
		Kokap	28.911	29.763	10	100	860478093	8604780,93
		Girimulyo	28.911	27.477	35	1225	794387547	648479,6302
							TOTAL NILAI INTERAKSI	

No	Kecamatan Pusat Pertumbuhan	Kecamatan Tujuan	Jumlah Penduduk Daerah Asal	Jumlah Penduduk Daerah Tujuan	Jarak (dij/Km)	Jarak (dij^2)	Pi.Pj	Nilai Interaksi
	(i)	(j)	(Pi)	(Pj)	(i-j)	(i-j)^2		Aij
2.	Wates	Temon	49.303	28.911	9	81	1425399033	17597518,93
		Wates	49.303	49.303	0	0	2430785809	0
		Nanggulan	49.303	38.948	26	676	1920253244	2840611,308
		Lendah	49.303	32.363	14	196	1595592989	8140780,556
		Sentolo	49.303	40.820	18	324	2012548460	6211569,321
		Pengasih	49.303	50.714	8	64	2500352342	39068005,34
		Samigaluh	49.303	53.809	44	1936	2652945127	1370322,896
		Panjatan	49.303	35.862	4	16	1768104186	110506511,6
		Galur	49.303	24.323	12	144	1199196869	8327756,035
		Kalibawang	49.303	30.760	41	1681	1516560280	902177,442
		Kokap	49.303	29.763	10	100	1467405189	14674051,89
		Girimulyo	49.303	27.477	38	1444	1354698531	938156,8774
							TOTAL NILAI INTERAKSI	

No	Kecamatan Pusat Pertumbuhan	Kecamatan Tujuan	Jumlah Penduduk Daerah Asal	Jumlah Penduduk Daerah Tujuan	Jarak (dij/Km)	Jarak (dij^2)	Pi.Pj	Nilai Interaksi
	(i)	(j)	(Pi)	(Pj)	(i-j)	(i-j)^2		Aij
3.	Nanggulan	Temon	38.948	28.911	31	961	1126025628	1171722,818
		Wates	38.948	49.303	26	676	1920253244	2840611,308
		Nanggulan	38.948	38.948	0	0	1516946704	0
		Lendah	38.948	32.363	23	529	1260474124	2382748,817
		Sentolo	38.948	40.820	8	64	1589857360	24841521,25
		Pengasih	38.948	50.714	19	361	1975208872	5471492,72
		Samigaluh	38.948	53.809	17	289	2095752932	7251740,249
		Panjatan	38.948	35.862	28	784	1396753176	1781572,929
		Galur	38.948	24.323	24	576	947332204	1644673,965
		Kalibawang	38.948	30.760	15	225	1198040480	5324624,356
		Kokap	38.948	29.763	31	961	1159209324	1206253,199
		Girimulyo	38.948	27.477	12	144	1070174196	7431765,25
							TOTAL NILAI INTERAKSI	

Lampiran 7

Rangking Nilai Interaksi Tahun 2020

No	Kecamatan Pusat Pertumbuhan	Kecamatan Tujuan	Nilai Interaksi	Ranking Interaksi
	(i)	(j)	Aij	
1.	Temon	Temon	0	0
		Wates	17005951,78	1
		Nanggulan	892828,4641	8
		Lendah	2156108,938	6
		Sentolo	2451471,776	5
		Pengasih	8782267,349	3
		Samigaluh	320168,8201	11
		Panjatan	5505372,842	4
		Galur	1871372,647	7
		Kokap	9961011,72	2
		Girimulyo	555754,4033	9
		Kalibawang	393331,2023	10
2.	Wates	Temon	17005951,78	4
		Wates	0	0
		Nanggulan	2188739,947	8
		Lendah	10035054,73	6
		Sentolo	7515429,685	7
		Pengasih	39991052,06	2
		Samigaluh	684723,5857	11
		Panjatan	116298006,4	1
		Galur	10846574,21	5
		Kokap	17177220,72	3
		Girimulyo	1497450,184	9
		Kalibawang	853799,3004	10
3.	Nanggulan	Temon	892828,4641	11
		Wates	2188739,947	7
		Nanggulan	0	0
		Lendah	2315930,904	6
		Sentolo	23698688,09	1
		Pengasih	4416121,917	3
		Samigaluh	2857118,484	5
		Panjatan	1478364,901	9
		Galur	1689032,684	8
		Kokap	1113358,327	10
		Girimulyo	5078218,778	2
		Kalibawang	3973255,04	4

Lampiran 8

Rangking Nilai Interaksi Tahun 2023

No	Kecamatan Pusat Pertumbuhan	Kecamatan Tujuan	Nilai Interaksi	Ranking Interaksi
	(i)	(j)	Aij	
1.	Wates	Temon	17597518,93	3
		Wates	0	0
		Nanggulan	2840611,308	8
		Lendah	8140780,556	6
		Sentolo	6211569,321	7
		Pengasih	39068005,34	2
		Samigaluh	1370322,896	9
		Panjatan	110506511,6	1
		Galur	8327756,035	5
		Kalibawang	902177,442	11
		Kokap	14674051,89	4
		Girimulyo	938156,8774	10
2.	Temon	Temon	0	0
		Wates	17597518,93	1
		Nanggulan	1171722,818	8
		Lendah	1768708,304	6
		Sentolo	2048866,354	5
		Pengasih	8675694,994	2
		Samigaluh	647926,6968	10
		Panjatan	5289827,969	4
		Galur	1452897,217	7
		Kalibawang	420275,2174	11
		Kokap	8604780,93	3
		Girimulyo	648479,6302	9
3.	Nanggulan	Temon	1171722,818	11
		Wates	2840611,308	6
		Nanggulan	0	0
		Lendah	2382748,817	7
		Sentolo	24841521,25	1
		Pengasih	5471492,72	4
		Samigaluh	7251740,249	3
		Panjatan	1781572,929	8
		Galur	1644673,965	9
		Kalibawang	5324624,356	5
		Kokap	1206253,199	10
		Girimulyo	7431765,25	2